

**PEMBINAAN ETIKA DAN MORAL PESERTA DIDIK
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM
DI SMP NEGERI 4 KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
ERVIANA
NIM. 1522402139

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Erviana
Nim : 1522402139
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PEMBINAAN ETIKA DAN MORAL PESERTA DIDIK
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
KEROHANIAN ISLAM DI SMP NEGERI 4
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

IAIN P

Purwokerto, 23 September 2019

Yang menyatakan;



Erviana
NIM. 1522402139

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBINAAN ETIKA DAN MORAL PESERTA DIDIK
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM
DI SMP NEGERI 4 KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS

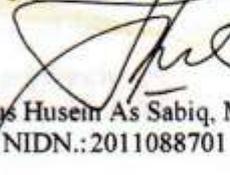
Yang disusun oleh : Erviana, NIM : 1522402139, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 16
Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP.: 19721104 200312 1 03

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Agus Husein As Sabiq, M.Pd.
NIDN.:2011088701

Penguji Utama,



Sony Susandra, M.Ag.
NIP.: 19720429 199903 1 001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Erviana

NIM : 1522402139

Judul : Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 23 September 2019

Pembimbing

IAIN PURWO



Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104200312 1 003

**PEMBINAAN ETIKA DAN MORAL PESERTA DIDIK
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM
DI SMP NEGERI 4 KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

**Erviana
NIM.1522402139
ABSTRAK**

Pembinaan Etika dan Moral adalah suatu arahan, bimbingan dan tindakan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk memperbaiki perilaku peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan adat dan kebiasaan, sehingga peserta didik dapat memahami mana perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama Islam. Mata Pelajaran PAI di sekolah seharusnya dapat membantu memberikan solusi agar peserta didik memiliki akhlak yang baik, namun pada kenyataannya semua itu belum cukup untuk meminimalisir adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Seringkali kita jumpai dalam suatu lembaga sekolah bagaimana sikap dan perilaku peserta didik terhadap gurunya begitupun sebaliknya perilaku guru terhadap peserta didiknya yang jauh dari kata moral, seperti melanggar tata tertib sekolah, seks bebas, merokok, berbicara tidak sopan, membantah bahkan ada yang sampai tawuran antar pelajar dan sebagainya. Maka dari itulah penulis melakukan penelitian mengenai Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Fieldresearch*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data yang penulis peroleh yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proses Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode keteladanan, metode cerita atau kisah dan metode pembiasaan. Adanya metode ini dilakukan dengan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan mengacu pada sebuah kitab yang berjudul kitab *Washoya Al Abaa Lil Abna* yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Syakir.

Kata Kunci : Pembinaan Etika dan Moral, Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

MOTTO

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”

(Winston Churchill)

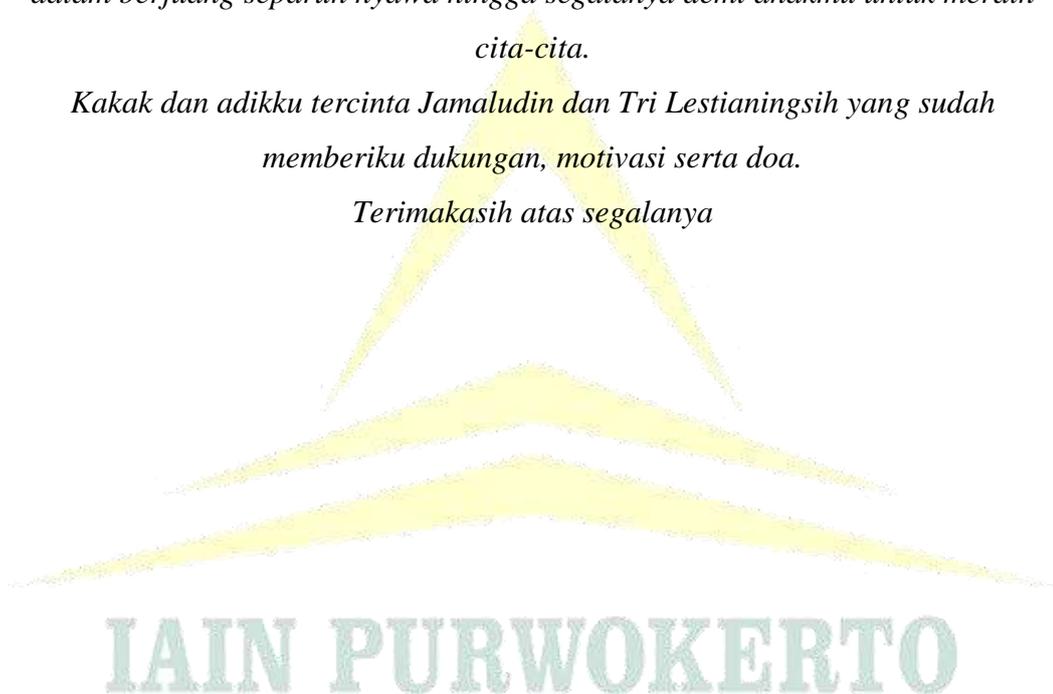


HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin Puji Syukur ku sembahkan kepada-Mu ya Allah Tuhan semesta alam, atas segala rahmat dan hidayah-Mu sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayah dan Ibuku tercinta Bapak Kasmin dan Ibu Nur Aeni, yang tiada pernah hentinya memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak kenal lelah dalam berjuang separuh nyawa hingga segalanya demi anakmu untuk meraih cita-cita.

Kakak dan adikku tercinta Jamaludin dan Tri Lestianingsih yang sudah memberiku dukungan, motivasi serta doa.

Terimakasih atas segalanya



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa setia mengemban amanah dalam memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul mengenai “Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini terselesaikan tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto .
3. Dr. Subur M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sekaligus penasehat akademik Pendidikan Agama Islam (PAI-D) angkatan 2015 IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademik IAIN Purwokerto.
7. Rina Muharti, S.Pd., Kepala SMP Negeri 4 Kedungbanteng.

8. Aris Hidayat, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran PAI dan pembimbing ekstrakurikuler Rohis SMP Negeri 4 Kedungbanteng yang telah membantu dalam proses penelitian hingga selesai.
9. Segenap dewan Guru dan Karyawan SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan pembelajaran hidup. Terima kasih

Kepada mereka semua, penulis hanya mampu mengucapkan banyak terimakasih dan memohon doa semoga Ridho Allah selalu mengiringi langkah kita. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Amin

Purwokerto, 23 September 2019

Penulis,



Erviana

NIM. 1522402139

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembinaan	14
1. Pengertian Pembinaan	14
2. Tujuan Pembinaan	15
3. Metode Pembinaan	17
B. Etika dan Moral	22
1. Pengertian Etika dan Moral	22
2. Pembinaan Etika dan Moral	27
C. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam.....	35
1. Pengertian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam.....	35
2. Tujuan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam	36

3. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian	42
1. Kepala SMP Negeri 4 Kedungbanteng.....	42
2. Guru Mata Pelajaran PAI sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Kerohanian Islam.....	42
3. Siswa SMP Negeri 4 Kedungbanteng.....	43
D. Obyek Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi.....	44
F. Teknik Analisis Data	44
1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data).....	45
2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	45
3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	46
4. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)	46
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Kedungbanteng	47
1. Sejarah SMP Negeri 4 Kedungbanteng	47
2. Profil SMP Negeri 4 Kedungbanteng	49
3. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Kedungbanteng	49
4. Struktur Organisasi	51
5. Keadaan Guru, Karyawan, Peserta Didik dan Sarana Prasarana SMP Negeri 4 Kedungbanteng.....	52
B. Penyajian Data.....	55

1. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng	55
2. Ruang Lingkup Kegiatan Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng	57
3. Tujuan Kegiatan Pembinaan Keagamaan.....	62
4. Materi Pembinaan Etika dan Moral.....	63
5. Metode Penyampaian Materi Pembinaan	64
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembinaan Keagamaan	66
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik.....	67
8. Evaluasi dan Dampak Kegiatan Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng	68
C. Analisis Data	69
1. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng	69
2. Ruang Lingkup Kegiatan Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng	70
3. Tujuan Kegiatan Pembinaan Keagamaan.....	71
4. Materi Pembinaan Etika dan Moral.....	71
5. Metode Penyampaian Materi Pembinaan	72
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembinaan Keagamaan.....	73
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik.....	74
8. Evaluasi dan Dampak Kegiatan Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
C. Kata Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan
2. Lampiran 2 Pedoman Observasi
3. Lampiran 3 Catatan Hasil Observasi
4. Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi
5. Lampiran 5 Pedoman Wawancara
6. Lampiran 6 Hasil Wawancara
7. Lampiran 7 Hasil Data Dokumentasi
8. Lampiran 8 Surat Keterangan Wawancara
9. Lampiran 9 Surat Izin Observasi Pendahuluan
10. Lampiran 10 Surat Izin Riset Individu
11. Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset
12. Lampiran 12 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
13. Lampiran 13 Surat Keterangan Permohonan Judul Skripsi
14. Lampiran 14 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
15. Lampiran 15 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
16. Lampiran 16 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
17. Lampiran 17 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
18. Lampiran 18 Blangko Bimbingan Skripsi
19. Lampiran 19 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
20. Lampiran 20 Surat Rekomendasi Munaqosyah
21. Lampiran 21 Surat Keterangan Wakaf (UPT IAIN Purwokerto)
22. Lampiran 22 Sertifikat PPL
23. Lampiran 23 Sertifikat KKN
24. Lampiran 24 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
25. Lampiran 25 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
26. Lampiran 26 Sertifikat Lulus BTA PPI
27. Lampiran 27 Sertifikat Lulus Aplikom
28. Lampiran Ijazah KMD

DAFTAR TABEL

Tabel I	Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 4 Kedungbanteng
Tabel II	Data Peserta Didik SMP Negeri 4 Kedungbanteng
Tabel III	Data Sarana Prasarana SMP Negeri 4 Kedungbanteng
Tabel IV	Jadwal Kegiatan Pembinaan Keagamaan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan untuk para siswa belajar dan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter serta berbudi luhur. Sesuai dengan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Agar tujuan pendidikan nasional seperti yang sudah dijelaskan di atas dapat tercapai maka perlu adanya seorang guru yang dapat mengarahkan serta melatih untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Bahkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 dinyatakan tentang guru dan dosen bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Namun dalam kenyataannya tujuan nasional pendidikan di Indonesia masih belum berjalan maksimal dengan semestinya. Hal itu terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Seringkali kita jumpai dalam suatu lembaga sekolah

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 2.

bagaimana sikap dan perilaku siswa terhadap gurunya begitupun sebaliknya perilaku guru terhadap siswanya yang jauh dari kata moral, seperti melanggar tata tertib sekolah, seks bebas, merokok, berbicara tidak sopan, membantah bahkan ada yang sampai tawuran antar pelajar dan sebagainya.

Sebagai contoh realitanya yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan seperti yang telah terjadi baru-baru ini adalah ada seorang siswa SMA di Sampang, Madura yang menganiaya gurunya hingga meninggal karena tidak terima ia ditegur saat belajar.² Adapun seorang siswa SMP Ma'arif NU 10 Krenceng di Purbalingga yang menantang gurunya untuk berkelahi karena ia tidak mau menerima hukuman terkait ulahnya membolos sekolah.³ Dari kedua contoh peristiwa tersebut menunjukkan belum terbentuknya perilaku menghargai dan menghormati serta sikap mau menerima nasihat orang lain pada siswa. Memang tidak semua siswa berperilaku buruk akan tetapi beberapa peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa sikap beberapa siswa mencerminkan ia belum memiliki etika dan moral yang baik.

Adapun salah satu contoh penyimpangan moral dan etika adalah dalam Islam kita diajar untuk amanah namun masyarakat dan para elite kita justru sering berperilaku sebaliknya yaitu khianat. Agama kita mengajarkan untuk berperilaku *afwu bi al-ahd* (tepatilah janji), namun dalam praktiknya justru mengingkari janji.⁴

Kesenjangan antara norma dan ajaran agama dengan perilaku keseharian seperti di atas adalah tanda krisis terutama sekali dalam hal etika sosial atau moralitas sosial. Jika kita sudah menyadari kondisi ini lalu dengan cara apa kita memperbaiki bangsa ini, jawabannya adalah kembali kepada ajaran agama kita dan menjadikannya sebagai landasan moralitas

² Muhammad Darussalam, *Kekerasan Murid Kepada Guru Hingga Meninggal Dunia di Sampang Madura 2018*, <https://youtu.be/zjF9ux1qvJg>, dipublikasikan 3 Februari 2018.

³ NET Jawa Tengah, *Seorang Siswa SMP kok berani Tantang Gurunya Untuk Berkelahi*, <https://youtu.be/5EO--A9umgA>, dipublikasikan 6 Februari 2018.

⁴ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 82.

atau etika sosial kita dalam praktek hidup dan kehidupan sehari-hari. Kemudian tahap memulainya adalah melalui perbaikan-perbaikan tahap awal urutan-urutan krisis multidimensional, kemudian berlanjut perbaikan krisis berikutnya dan begitu seterusnya. Sedangkan untuk jangkauan ke depan, kita harus memperbaiki bangsa ini melalui pendidikan, termasuk pendidikan agama. Pelajaran agama dan praktek etika sosial harus mendapatkan perhatian serius di setiap sekolah/madrasah, sejak dari kebijakan dan kurikulum, sampai dengan praktek dan evaluasinya agar dapat sampai pada tujuan, yaitu terbangunnya masyarakat yang dalam realitasnya terwujud moralitas. Ulama hendaknya menjadi penjaga moral bangsa dan memberi nasihat dan taushiyah, tidak selalu semuanya terjun langsung ikut main politik, apalagi terjun menjadi pengusaha.⁵ Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan etika dan moral bagi siswa agar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan. Dengan diadakannya pembinaan tersebut bertujuan untuk meminimalisir adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dan kegiatan pembinaan ini tidak terlepas dari peran seorang guru yang berkewajiban untuk melatih, mengarahkan dan membimbing siswanya serta memberikan bantuan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya agar mampu berusaha membiasakan sikap baik yang dianjurkan serta diperintahkan oleh agama.

Untuk mewujudkan dan sekaligus mendidik perilaku moralitas sosial, yang tidak dapat kita lupakan adalah lembaga pendidikan kita, sekolah/madrasah. Pendidikan adalah investasi masa depan (social investment), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku sosial yang penuh dengan praktek etika. Oleh karena itu, lewat sekolah/madrasah, anak-anak kita dididik sekaligus dibiasakan untuk berperilaku yang etis dan menjunjung tinggi etika sosial di Negara tercinta Indonesia. Untuk pembiasaan tersebut, lembaga pendidikan itu sendiri juga harus memberi contoh sebagai lembaga yang bermoral. Bagi masyarakat beragama, yang

⁵ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika...*, hlm. 85.

terbaik adalah menjalankan nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran agama. Nilai-nilai etika dari praktek individual sampai dengan praktek sosial hendaknya dijalankan dengan sungguh-sungguh sekaligus berniat untuk menjalankan ajaran agama kita. Dengan demikian, bagi umat islam akan mendapatkan konsekuensi (*reward*) ganda di dunia dan akhirat.⁶

Tugas seorang guru tidak hanya menjadikan peserta didik itu cerdas, namun tugas seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai sikap yang baik dalam diri peserta didik. Sikap atau akhlak yang baik tersebut dapat terjadi karena adanya suatu pembiasaan yang dilakukan dan pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui pembinaan yang dilakukan oleh lembaga sekolah, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Amin bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak.⁷

Kita tidak dapat memungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih seperti zaman sekarang turut andil dalam perubahan pola sikap remaja saat ini. Perlu diketahui bersama bahwa pembentukan dan perubahan sikap pada siswa tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap atau perilaku pada siswa dapat terbentuk karena ada hubungan antara suatu obyek, lingkungan masyarakat, kelompok, nilai, lembaga, komunikasi, hp, surat kabar, poster, televisi dan lain sebagainya yang turut berperan dalam timbulnya perilaku yang tidak baik terhadap siswa.⁸

Melihat dari semua realita yang terjadi pada siswa pada zaman sekarang ini maka dapat dikatakan telah terjadi degradasi etika dan moral. Maka salah satu jalan keluar yang bisa dilakukan saat ini adalah dengan melakukan adanya pembinaan bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.⁹ Agar siswa mampu mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang baru dikenalnya yang

⁶ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika...*, hlm. 86.

⁷ Rachmad Djantika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 48.

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 172.

⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 161.

bertentangan dengan norma, sehingga tidak terjerumus dari hal-hal yang melanggar nilai-nilai norma dikalangan remaja maka perlu adanya pembinaan etika dan moral siswa melalui bidang agama. Pembinaan tersebut tidak hanya melalui mata pelajaran PAI saja namun bisa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis) yang ada dilembaga sekolah.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembinaan terhadap perilaku siswa adalah di SMP Negeri 4 Kedungbanteng. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang bukan berbasis Islam namun memiliki ekstrakurikuler keagamaan seperti Kerohanian Islam. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng juga merupakan salah satu pemenuhan jam pelajaran mata pelajaran PAI, karena mata pelajaran PAI di sekolah tersebut masih kurang sehingga ekstrakurikuler tersebut dimasukkan sebagai bahan kegiatan Kurikulum 2013 agar siswa dapat menjadi siswa yang bertaqwa dan berakhlaqul karimah. Sekolah ini memiliki cukup banyak peserta didik dengan letak geografisnya yang nyaman dan kondusif untuk pembelajaran karena terletak dipedesaan dan pegunungan. Latar belakang perilaku siswa di SMP Negeri 4 Kedungbanteng sebagian besar memang ada yang berperilaku baik, namun ada juga yang tidak berperilaku baik. Maka untuk mencegah timbulnya penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai norma yang berlaku maka di sekolah tersebut mengadakan pembinaan akhlak agar peserta didik di sekolah tersebut tidak terjerumus dalam perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran PAI sekaligus Pembina kegiatan kerohanian Islam yaitu Bapak Aris Hidayat, pada hari selasa, 27 November 2018 pada pukul 09.30 WIB s/d Selesai maka diperoleh data sebagai berikut bahwasanya di SMP Negeri 4 Kedungbanteng memiliki kegiatan khusus kegiatan kerohanian Islam yang dilaksanakan pada hari Senin dan hari Kamis pada pukul 13.30 – 15.00 WIB. Materi yang disampaikan pada hari senin dan kamis ada 2 yaitu:

Materi tentang pembinaan Akhlak (Etika dan Moral) yang mengundang pemateri dari luar sekolah seperti Ustadz atau ulama-ulama terdekat yang ada di Kedungbanteng. Kemudian materi yang kedua adalah baca tulis Al-Qur'an, untuk pematerinya sendiri merupakan guru mata pelajaran PAI, sehingga guru mata pelajaran PAI dapat membimbing dan mengetahui siswa-siswanya untuk dapat menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Perbedaan terletak dalam teknis penyampaian materinya untuk hari senin materi pembinaan akhlak diikuti oleh siswa putri sedangkan materi baca tulis Al-Qur'an diikuti oleh siswa putra, begitupun sebaliknya kegiatan yang dilaksanakan pada hari kamis.

Dari kegiatan tersebut memiliki pengaruh positif untuk siswa-siswa yang ada di SMP Negeri 4 Kedungbanteng diantaranya siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan mendalam tentang Islam, dapat mengerti mana yang baik dan yang buruk agar dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala dari pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu mengenai jumlah siswa yang mengikuti kegiatan, karena pelaksanaan kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa SMP Negeri 4 Kedungbanteng dari mulai kelas VII sampai kelas XI, sehingga mengakibatkan pembelajaran atau materi yang disampaikan kepada siswa kurang efektif dan ruangan kurang kondusif.¹⁰ Maka berdasarkan hasil latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas"

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah penting terlebih dahulu, diantaranya sebagai berikut :

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI sekaligus Pembina kegiatan kerohanian Islam yaitu Bapak Aris Hidayat, pada tanggal 27 November 2018.

1. Pembinaan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹¹

2. Etika dan Moral

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata *ethos* memiliki beberapa makna: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Sedang bentuk jamak dari *ethos*, yaitu *ta etha*, berarti adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles, seorang filsuf besar Yunani kuno, dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Karena itu, dalam arti yang terbatas etika kemudian berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat.¹²

Adapun kata “moral” berasal dari bahasa Latin, *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat.¹³ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* moral diartikan sebagai: (1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai 4 perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak;

¹¹ B. Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

¹² Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 6

¹³ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika ...*, hlm. 13.

budi pekerti; susila; dan (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.¹⁴

Secara umum makna moral ini hampir sama dengan etika, namun jika dicermati ternyata makna moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Jadi, makna moral lebih aplikatif jika dibandingkan dengan makna etika yang lebih normatif. Dalam pandangan umum dua kata etika dan moral ini memang sulit dipisahkan. Etika merupakan kajian atau filsafat tentang moral, dan moral merupakan perwujudan etika dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari

3. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) adalah satu unit kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah. Sesuai dengan namanya yang berlabel Islam, unit ini berhubungan dengan aktivitas keislaman siswa-siswi di sekolah. Rohis merupakan bagian dari struktur Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang mengurus acara-acara keislaman seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, halal bi halal dan juga acara-acara pengajian di Sekolah dan sebagainya.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Pembinaan Etika dan Moral

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Cet. 1, 2008), hlm 1041.

¹⁵ Najib Kailani, “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena Rohis di Indonesia”, *Jurnal Analisis Edukasi*, (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) Universitas Gajah Mada, Vol. XI, No. 1, 2011), hlm. 10.

Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?”

Adapun masalah turunan dari rumusan masalah utama adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi adanya kegiatan pembinaan etika dan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng?
2. Apa sajakah materi yang disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan etika dan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng?
3. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan etika dan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng?
4. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan etika dan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng?
5. Bagaimana evaluasi serta dampak dari adanya kegiatan pembinaan etika dan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam kemudian bagaimana proses kegiatan dan wujud hasil pembinaan etika dan moral yang telah dilaksanakan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua pihak. Dengan kata lain manfaat hasil penelitian ini dapat juga dipandang dari dua sisi, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Untuk itu manfaat hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap keilmuan khususnya mengenai Pembinaan Etika dan moral siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam.

b. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagi Guru, sebagai media untuk memberikan motivasi untuk siswa dan meningkatkan upaya pembinaan etika dan moral siswa agar tidak menyimpang dari norma dan aturan-aturan yang berlaku.
- 2) Bagi Siswa, dapat memberikan sikap positif dan diharapkan untuk turut aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam upaya pencegahan perilaku yang tidak baik.
- 3) Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi yang positif kepada sekolah dalam rangka perbaikan pada tujuan pendidikan nasional khususnya menjadikan siswa memiliki etika dan moral yang baik.
- 4) Bagi Penulis, untuk menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman berharga didalam bidang pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Pada Penelitian ini, penulis menelaah hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori yang berhubungan dengan skripsi ini, diantaranya adalah:

Skripsi Unesatul Firda Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tentang *Pembinaan Akhlak Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa SMP Negeri 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Skripsi ini membahas bagaimana pembinaan akhlak hidup bersih yang ada di SMP Negeri 1 karanglewas yang di dalamnya terdapat berbagai macam

kegiatan, metode serta dampak dari adanya kegiatan pembinaan akhlak hidup bersih. Adapun metode yang diterapkan seperti keteladanan, pembiasaan dan penanaman kedisiplinan.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama terletak pada metode pembinaan yang dilakukan oleh lembaga sekolah dan subyek penelitiannya sama di lembaga pendidikan menengah pertama (SMP), Sedangkan perbedaannya terletak dari pembinaan yang dilakukan yaitu melalui strategi pembinaan akhlak hidup bersih bukan pembinaan etika dan moral seperti yang peneliti akan kaji.

Skripsi M. Syahid Effendi tentang *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (Rohis) Di Smpn 1 Probolinggo*. Skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai pada hari tertentu. Adapun metode atau cara yang dilakukan dalam menerapkan kegiatan ini adalah melalui pembelajaran, kegiatan spontan, keteladanan kedisiplinan dengan tujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik. Dalam penerapannya metode yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik meliputi metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat.

Persamaan dari penelitian skripsi ini yaitu sama-sama meneliti dalam lingkup ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP dan jenis penelitiannya sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak dalam aspek pendidikan karakternya.

Skripsi Nila Vitasari tentang *Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Dalam skripsi ini membahas tentang penanaman sikap moral kepada peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan spontan, keteladanan dan kegiatan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini berjalan dengan baik dengan

dukungan penuh dari pihak sekolah, sedangkan faktor penghambatnya terdapat pada sarana dan prasarana yang kurang memenuhi untuk kegiatan ini, serta suasana yang kurang kondusif.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang moral siswa, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitiannya difokuskan untuk siswa sekolah dasar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pengelompokan pokok-pokok permasalahan yang dibahas di dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu: bagian awal, utama dan akhir.

Pada bagian awal terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan dan daftar lampiran.

Bagian utam penelitian ini, penulis membagi lima Bab, yaitu:

BAB I Berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Oprasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

BAB II Berisi Kajian Teori yang berkaitan dengan Pembinaan etika dan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yaitu meliputi, pengertian pembinaan, tujuan pembinaan, metode pembinaan, pengertian etika dan moral, pembinaan etika dan moral, persamaan dan perbedaan etika dan moral, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan etika dan moral, pengertian ekstrakurikuler kerohanian Islam, tujuan ekstrakurikuler kerohanian Islam, serta ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

BAB III Metode Penelitian meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Obyek Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian meliputi: gambaran umum mengenai penelitian seperti letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis serta wilayah operasional, analisis data, berupa penyajian dan analisis data tentang Pembinaan Etika dan Moral siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Organisasi* mendefinisikan pengertian pembinaan, bahwa: (1) Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik, (2) Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya, (3) Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normative, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana dan pelaksanaannya, (4) Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.¹⁶

Selaras dengan pernyataan Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul “Membina dan Mengembangkan Generasi Muda” bahwa pembinaan adalah suatu upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terarah, teratur, terencana dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, serta mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya agar seimbang, utuh, dan selaras, pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas kehendak sendiri dapat menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesame maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal serta pribadi yang mandiri.¹⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan adalah suatu upaya, cara, strategi atau proses yang terencana, terarah dalam

¹⁶Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnose & Intervensi*, (Jakarta: Rajagrafindo, 1997), hlm. 16-17.

¹⁷B. Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan...*, hlm. 84.

menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang selaras sebagai acuan dalam hal perbaikan untuk memperoleh suatu hal yang lebih baik.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan *partisipatif (participative approach)*, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan *eksperiansial (experientiel approach)*, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁸

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

2. Tujuan Pembinaan

Dalam Islam penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki dan dipunyai setiap orang, namun akhlak tersebut dapat menyimpang dari ajaran syariat Islam apabila tidak ada suatu bimbingan dan arahan. Agama datang ke permukaan bumi ini bertujuan membimbing manusia dalam usahanya mencapai

¹⁸ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm. 17.

kesempurnaan diri, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karenanya, maka tujuan pembinaan akhlak dalam hal etika dan moral khususnya haruslah sejalan dengan tujuan diturunkannya agama kepada manusia.¹⁹

Pembinaan perilaku untuk peserta didik pada zaman modern sekarang ini sangat dibutuhkan mengingat besarnya tantangan dan godaan dalam zaman yang serba canggih dalam hal ilmu pengetahuan teknologi dan informasi, sehingga tidak dipungkiri peserta didik bisa saja dapat melihat informasi-informasi atau konten yang tidak baik tanpa mereka menyaring dahulu informasi tersebut benar atau tidaknya, baik atau tidaknya sehingga mereka mudah terjerumus kepada akhlak yang tidak baik atau tercela.

Pembinaan akhlak dalam hal etika dan moral bertujuan hendak mendudukkan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Serta bertujuan menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia, dan lingkungannya.²⁰

Selain itu, dalam kitab *Ihya Ulummuddin* di tegaskan, bahwa manusia saling mempunyai ketergantungan satu sama lain di karenakan adanya tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Untuk memperkembangkan jenis (keturunan) dengan mengadakan perkawinan dan hubungan keluarga.
- b. Mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan hidupnya, seperti makan, pendidikan, pakaian dan lain sebagainya.
- c. Memelihara keamanan, melindungi diri serta masyarakatnya dengan saling menjaganya secara bergotong royong demi menciptakan kemaslahatan di kalangan mereka.²¹

¹⁹ Harun Nasution, dkk, *Pendidikan Agama dalam Perspektif agama-agama*, (Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama, 1995), hlm. 9.

²⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 55.

²¹ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 259.

Tentu tujuan dari pembinaan akhlak ini bukan dimaksudkan untuk mengekang insting yang ada pada dasar biologis manusia, semisal syahwat dan emosi. Tetapi mengendalikan dan mendorong ke arah yang normal (titik tengah), sehingga terhindar dari perilaku tercela.²²

Menurut Ibnu Miskawaih, pembinaan akhlak bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela.²³

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya tujuan pembinaan akhlak ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhannya, agar memiliki sikap yang mulia, dapat mencapai derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT, sehingga dapat mengemban tugas dengan baik sebagai khalifah di bumi.

3. Metode Pembinaan

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* artinya “melalui” dan *bodos* artinya “jalan” atau “cara”. Jadi metode artinya jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁴

Perhatian Islam dalam pembinaan etika dan moral dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Misalnya tentang keimanan yang berkaitan erat dengan amal salih dan perbuatan terpuji.²⁵

Islam menjalankan seluruh metode pembinaan. Islam menggunakan contoh teladan, nasehat, serta ancaman dan ganjaran. Di samping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatnya, dari ancaman sampai kepada pelaksanaan

²² Rudhy Suharto, *Renungan Jumat: Meraih Cinta Ilahi*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), hlm. 100.

²³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 60.

²⁴ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 88.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 159.

ancaman itu.²⁶ Terdapat banyak metode pembinaan akhlak, diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Pembinaan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan antara personal sekolah, perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.²⁷

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu perlu disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²⁸

Islam berpendapat bahwa suri teladan adalah metode pembinaan yang paling baik dan paling mendasar dalam Pendidikan. Suri teladan untuk semua orang adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam.²⁹

Rasulullah merupakan sebaik-baik manusia yang dapat dijadikan teladan, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kalian semua, yaitu orang yang mengharap (keridhoan) Allah dan (berjumpa denganNya) di hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah.” (QS. al-Ahzab [33]: 21).

Kepribadian yang berbagai macam terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw, terkumpul dengan selaras dan harmonis. Beliau

²⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-maarif, 1998), hlm. 343.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 518.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak...*, hlm. 165.

²⁹ Muhammad Quthb, *Sistem...*, hlm.332.

seorang yang terbenam terus di dalam ibadah, seakan-akan seorang yang hanya diperuntukkan untuk beribadah, namun beliau juga menjunjung, menolong, dan memberikan belas kasih kepada semua makhluk. Beliau merupakan seorang politikus yang menyelamatkan umat dari keterpecah-belahan, seorang prajurit di medan yang menggariskan strategi, memimpin pasukan, bertempur dan menang. Beliau juga seorang ayah, suami, pemimpin rumah tangga yang istimewa karena kepemimpinan yang sangat bijaksana, dan seorang kawan, teman dekat, serta sahabat tempat kesedihan dan perasaan dicurahkan.³⁰ Oleh karena itu, Rasulullah saw, merupakan teladan terbesar untuk umat manusia di dalam sejarah manusia yang panjang. Beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah laku terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata.³¹

Dalam lingkup pendidikan di lembaga sekolah pendidik tidak hanya yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik, namun semua pihak yang terkait seperti kepala sekolah, Staf tata usaha juga harus menunjukkan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga peserta didik dapat meniru perilaku yang baik untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Metode Cerita/Kisah

Cerita atau kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang menyentuh perasaan seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dari berbagai kisah, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menggunakan cerita menjadi salah satu metode pembinaan.³²

Dampak edukatif dari metode kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Kisah-kisah al-qur'an dan Nabawi

³⁰ Muhammad Quthb, *Sistem...*, hlm.328.

³¹ Muhammad Quthb, *Sistem...*, hlm. 329.

³² Muhammad Quthb, *Sistem...*, hlm. 347.

membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, dan cenderung mendalam sampai kapanpun.³³

Kisah yang terdapat dalam al-qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu pelajaran sehingga manusia dapat mengambil hikmah dari suatu kisah yang telah terjadi agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut memiliki aspek keimanan dan akhlak yang mengacu kepada timbulnya kesadaran moral dan beragama bagi peserta didik.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah tingkah laku tertentu yang bersifat secara sadar tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlalu begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan memberikan kesempatan peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun berkelompok.³⁴

Islam mempergunakan pembiasaan itu sebagai salah satu metode pembinaan akhlak. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa ada rasa beban, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁵

Dalam buku Abuddin Nata yang berjudul *akhlak tasawuf*, al-ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku mulia.³⁶

Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 239.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu...*, hlm.518.

³⁵ Muhammad Quthb, *Sistem...*, hlm. 363.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak...*, hlm. 164.

yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan.³⁷

Ketika peserta didik telah diajarkan suatu pembiasaan sikap atau perilaku yang baik setiap harinya maka secara langsung jika ia meninggalkan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah lama dilakukannya yang sudah mendarah daging pada jiwa anak tersebut maka peserta didik akan merasa gelisah, tidak tenang hingga merasa menyesal karena telah lalai meninggalkan kebiasaan baik tersebut.

d. Metode Nasihat

Pemberian nasehat dalam sudut pandang psikologi adalah dapat membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa anak melalui pengalaman, pembiasaan, ibadah, dan lainnya.³⁸

Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasehat, yang dinasehati, obyek nasehat, situasi nasehat dan latar belakang nasehat. Karenanya metode nasehat dapat diakui kebenarannya.³⁹

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata nasehat dapat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan. Ada juga nasehat yang berupa peringatan, nasehat tersebut harus disampaikan berulang kali sehingga dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian, nasehat-nasehat itu berguna memantapkan aspek pengendalian diri dari berbagai hal yang diharamkan atau perbuatan yang dilarang Allah.⁴⁰

³⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan...*, hlm. 59.

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 295.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak...*, hlm. 152.

⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 289-293.

Jadi pemberian nasihat tidak hanya diberikan kepada anak kecil saja atau remaja namun orang dewasa juga masih memerlukan nasihat agar tetap meningkatkan kebiasaan baik disetiap harinya agar tidak menyimpang dari ajaran syariat Islam.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman bukanlah metode pertama yang digunakan dalam pembinaan akhlak. Apabila metode teladan tidak mampu, dan begitu juga metode kebiasaan, cerita, nasehat, dan lainnya tidak mampu juga, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman bagi yang tidak menaati aturan.⁴¹

Terhadap metode hukuman tersebut terdapat pro dan kontra. Kecenderungan Pendidikan modern sekarang memandang tabu menerapkan hukuman itu, tetapi generasi muda yang dibina tanpa hukuman itu seperti di Negara Amerika adalah generasi muda yang sudah tidak bisa dibina eksistensinya.⁴²

Maka dari itu sebaiknya metode hukuman diberikan seperlunya saja kepada peserta didik dengan tujuan menakutkan agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik.

B. Etika dan Moral

1. Pengertian Etika dan Moral

a. Etika

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata *ethos* memiliki beberapa makna: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan bentuk jamak dari *ethos*, yaitu *ta etha*, berarti adat kebiasaan. Dalam arti

⁴¹ Muhammad Quthb, *Sistem...*, hlm. 341.

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak...*, hlm. 156.

terakhir inilah terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles, dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Karena itu, dalam arti yang terbatas etika kemudian berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁴³

Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di berbagai wacana etika. Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral sebab dalam banyak hal, filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika.⁴⁴

Etika secara garis besar merupakan perbuatan-perbuatan atau sikap yang dilakukan manusia bukan berdasarkan ego pribadi yang bersumber pada kebudayaan. Etika adalah salah satu kaidah untuk menjaga terjalinnya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya secara wajar.⁴⁵

Nilai etis disini tidak dimaksudkan sekedar sebagai sesuatu yang mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan dalam pengertiannya sebagai pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu, ajaran tentang etika dalam makna yang luas mencakup tentang keseluruhan pandangan dunia dan pandangan hidup. Dari khazanah sosial pun lahir konsep-konsep-konsep etika misalnya saja etika belajar, etika mengajar, dan etika dokter, etika bisnis, etika politik, dan lain sebagainya.⁴⁶

⁴³ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 6.

⁴⁴ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika...*, hlm.7.

⁴⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 27.

⁴⁶ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi...*, hlm. 12-13.

Satu kata yang hampir sama dengan etika dan sering dimaknai sama oleh sebagian orang adalah “Etiket” yakni apa yang ada dalam bahasa Arab disebut adab atau tata krama. Meskipun dua kata ini hampir sama dari segi bentuk dan unsurnya, tetapi memiliki makna yang sangat berbeda. Jika etika berbicara tentang moral (baik dan buruk), etiket berbicara tentang sopan santun. Secara umum dua kata ini diakui memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan. K. Bertens mencatat beberapa persamaan dan perbedaan makna dari dua kata tersebut.⁴⁷

Persamaan Etika dan Etiket adalah sebagai berikut :

- 1) Etika dan etiket menyangkut perilaku manusia, sehingga binatang tidak mengenal etika dan etiket
- 2) Baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia sehingga ia tahu mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Adapun perbedaannya adalah :

- 1) Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, sedang etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak
- 2) Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, sedang etika selalu berlaku dan tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain
- 3) Etiket bersifat relatif, sedang etika bersifat lebih absolut; dan
- 4) Etiket memandang manusia dari segi lahiriahnya saja, sedang etika memandang manusia secara lebih dalam.

b. Moral

Secara umum makna moral ini hampir sama dengan etika, namun jika dicermati ternyata makna moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya

⁴⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 9-10.

untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Adapun kata “Moral” berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat.⁴⁸

Apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- 1) *Adat Shahihah*, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun-temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-sunnah
- 2) *Adat Fasidah*, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen diatas kuburan yang dilaksanakan setiap malam selasa atau malam jumat. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang *fasidah* atau adat yang rusak.

Jadi, makna moral lebih aplikatif jika dibandingkan dengan makna etika yang lebih normatif. Dalam pandangan umum dua kata etika dan moral ini memang sulit dipisahkan. Etika merupakan kajian atau filsafat tentang moral, dan moral merupakan perwujudan etika dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari.

Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perbuatan manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik atau buruk perbutaannya. Kata lain yang juga lekat dengan kata moral adalah moralitas, amoral, dan immoral. Kata moralitas dalam bahasa

⁴⁸ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika ...*, hlm. 13.

⁴⁹ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm.31.

Inggrisnya *morality* sebenarnya sama dengan moral (Inggris: *moral*), namun moralitas bernuansa abstrak. Moralitas bisa juga dipahami sebagai sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁵⁰

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah, demikian dengan moral merupakan kendali dalam tingkah laku. Contohnya seperti seorang cendekiawan tetapi berbisnis secara kotor, maka ia disebut cendekiawan yang moralnya rendah. Seorang politisi yang tahan terhadap godaan *money politic* disebut politisi yang bermoral tinggi. Begitu pun seorang guru yang memiliki kualifikasi akademiknya tinggi tetapi tidak memberikan contoh yang baik kepada muridnya, maka bisa dikatakan ia tidak memiliki moral yang tinggi.⁵¹

Rasulullah SAW telah mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia. Orang yang menceritakan tradisi tersebut bertanya kepada sayyidina Ali tentang sifat-sifat tertentu. Sayyidina Ali menjawab "Alim, bersuka hati, toleran, tahu berterimakasih, sabar, berani, mempunyai rasa harga diri, bermoral, berterus terang dan jujur". Itulah menurut pandangan Islam kriteria-kriteria moral yang baik yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat mulia tersebut yang membentuk landasan karakter yang mulia adalah bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi. Kita mempunyai contoh-contoh yang tak terhitung mengenai sifat-sifat seperti itu, dan semua masalah etika mungkin diperhitungkan berkaitan dengan martabat manusia. Karena itu Nabi Besar Ummat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW dalam menyimpulkan pesan

⁵⁰ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika ...*, hlm. 13.

⁵¹ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi ...*, hlm. 14-15.

etikanya, menggambarkan sifat-sifat itu sebagai karakter manusia yang sempurna dan mulia.⁵²

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Contohnya moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu negara. Moral pancasila, artinya akhlak manusia yang bertitik tolak pada nilai-nilai pancasila.⁵³

Etika dan moral sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat agar tercipta tatanan masyarakat yang damai, rukun, dan tenteram (etis dan bermoral). Meskipun kedua kata ini secara mendalam berbeda, namun dalam praktik sehari-hari kedua kata ini hampir tidak dibedakan. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan konsep normatif tidaklah penting selama hasilnya sama, yakni bagaimana nilai-nilai positif (baik dan benar) dapat diwujudkan dan nilai-nilai negatif (buruk dan salah) dapat dihindarkan.

2. Pembinaan Etika dan Moral

Pada zaman ketika Nabi Muhammad diutus terjadi kebobrokan akhlak pada masyarakat Arab. Sudah barang tentu yang dimaksudkan akhlak yang merujuk pada masa ketika Nabi mulai diutus adalah dalam pengertian yang luas, termasuk atau bahkan terutama sekali etika sosial. Ada sebuah hadis Nabi, *Bu'itstu li utammamima makarim al-akhlaq* (Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia/memperbaiki akhlaq). Kalau kita perhatikan memang banyak, sekali nilai-nilai ajaran moral terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Ambil contoh: Adil, *Ta'awun ala al-birr wa al-taqwa*, benar, amanah, terpuji, bermanfaat, *respect* (menghargai orang lain), sayang, tanggung jawab, dan lain-lain. Semua ini merupakan perilaku

⁵² Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 242-244.

⁵³ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu...*, hlm. 30.

moralitas individual terhadap kehidupan sosial atau berdampak pada kehidupan sosial (beretika sosial) dengan landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁴

Umat manusia dalam bermasyarakat mempunyai keinginan dan kepentingan yang berbeda-beda ataupun kadang-kadang bersamaan. sebab itu sering terjadi pertentangan kepentingan ataupun benturan-benturan keinginan tersebut. Setiap anggota masyarakat akan mempertahankan dan memperjuangkan kepentingannya sendiri. Demikian juga kelompok-kelompok di masyarakat, akan memperjuangkan dan mempertahankan kepentingan kelompoknya juga. Seandainya tidak diatur pergaulan dalam masyarakat, tentu kehidupan masyarakat senantiasa tertanggung, bahkan mungkin sekali suatu masyarakat akan menjadi binasa lantaran tidak adanya peraturan pergaulan ditengah-tengah masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat yang kuat akan membinasakan yang lemah dengan berbagai cara, demi tercapainya apa yang menjadi kepentingannya.⁵⁵ disinilah peran suatu pendidikan di sekolah, selain untuk menuntun ilmu pengetahuan juga bertujuan untuk membentuk akhlak dan budi pekerti para peserta didiknya. Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang luhur dapat diwujudkan apabila peserta didik mengamalkan ilmunya bagi kesejahteraan bersama.⁵⁶

Di sekolah selalu terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, maupun dengan pihak lainnya seperti dengan karyawan, TU dan sebagainya baik terjadi di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Maka agar interaksi dapat terjalin dengan baik maka peserta didik maupun pendidik haruslah memiliki etika dan moral. Berikut ketentuan-ketentuan etika dan moral bagi peserta didik maupun pendidik, yaitu:

⁵⁴ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika...*, hlm. 81-82.

⁵⁵ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral...*, hlm. 255.

⁵⁶ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 112-113.

a. Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik

Seorang pelajar, mahasiswa maupun santri hendaklah menjaga sopan santun sebagai pelajar. Etik pelajar yang harus dijaga yaitu sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Jika menghadap guru maupun berkunjung haruslah dengan penuh hormat dan menghormati serta menyampaikan salam terlebih dahulu
- 2) Jangan terlalu banyak bicara dikala sedang berada di hadapan guru, lebih-lebih pembicaraan yang tiada arti manfaatnya.
- 3) Jangan mengajak guru bicara, kecuali alau memang diajaknya.
- 4) Janganlah sekali-kali mengajukan pertanyaan sebelum terlebih dahulu meminta izin kepada sang gur, ataupun bahkan diberi kesempatan bertanya.
- 5) Jangan sekali-kali menyanggah atau menegur ucapan guru
- 6) Jangan memberikan isyarat kepada guru, yang isyarat itu akan menimbulkan khilaf dengan pendapatnya.
- 7) Jangan mengadakan permusyawaratan dengan teman di tempat duduk guru, atau berbicara dengan guru sambil tertawa
- 8) Manakala duduk dihadapan guru hendaklah yang tenang, jangan berpaling kesana-kemari, hendaklah duduk tawadhu' sebagaimana sewaktu sedang melakukan shalat
- 9) Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan kurang berkenan atau kelihatan sedang bosan
- 10) Sewaktu guru berdiri hendak pergi, maka hendaklah berdiri pula untuk memberikan penghormatan
- 11) Dikala guru hendak pergi jangan sekali-kali dihentikan hanya akan mengajukan pertanyaan
- 12) Jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan kepada guru ditengah perjalanan, tetapi bertanyalah di di tempat yang baik, di rumah ataupun di ruang khusus

⁵⁷ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral...*, hlm. 287-288.

13) Jangan sekali-kali berprasangka jelek terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatan mungkar menurut pandangan murid.

Ada beberapa alasan mengapa peserta didik harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika (karakter) ketika berinteraksi dengan gurunya. Guru memiliki kedudukan yang istimewa bagi semua orang yang berada dalam proses pendidikan, di antaranya adalah:⁵⁸

- 1) Guru adalah orang yang mulia, karena dia memiliki kepandaian (ilmu) dan mengajarkan serta mendidik manusia dengan kepandaiannya itu.
- 2) Guru sangat besar jasanya kepada manusia, karena dialah yang memberikan ilmu. Dengan ilmu ini manusia menjadi terhormat dan beradab. Dengan ilmu juga manusia dapat menguasai alam semesta ini. Ilmulah yang dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk yang paling berharga di dunia ini.
- 3) Guru biasanya lebih tua usianya dari siswanya, sehingga sudah sepatutnya siswa yang muda usianya menghormati gurunya. Seandainya usia guru lebih muda dari siswanya, maka tetap saja bagi siswa untuk menghormati gurunya, bukan karena usianya, tetapi karena ilmunya.

Demikianlah, etik seorang pelajar terhadap guru yang harus diperhatikan, dan ini pulalah moral yang paling baik dalam tuntunan ajaran syariat Islam bagi pelajar terhadap guru. Jika mereka bersedia melakukan etik yang seperti itu, maka ilmu yang akan di dapatkannya akan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri, bagi nusa, bangsa dan agama. Disadari maupun tidak, ilmu manfaat merupakan cita-cita dan tujuan mereka yang utama.

⁵⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 227.

b. Etika Pendidik terhadap Peserta Didik

Mengenai peserta didik, guru menjadi figur sentral yang mempengaruhinya dalam melakukan proses pembelajaran maupun pembinaan yang berkarakter. Guru berperan sebagai sumber ilmu atau sumber belajar bagi siswanya. Siswa akan belajar dari apa yang diberikan oleh gurunya baik dari ilmunya, tutur katanya, perilakunya dan sebagainya. Di sinilah guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku, sebab semuanya akan ditiru oleh siswanya. Karena itu, sudah seyogyanya guru memiliki etika dan moral yang baik dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik.⁵⁹

Seorang guru atau pendidik haruslah memiliki kompetensi seperti yang telah diatur dalam Permendiknas No. 16 Th. 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jelaslah bahwa tugas guru adalah tugas yang sangat berat namun sangat mulia. Tugas ini dinilai berat karena guru dituntut untuk membekali diri dengan berbagai kualifikasi akademik dan kompetensi-kompetensi yang kompleks agar mampu melaksanakan tugasnya dengan lancar.

Perilaku keseharian anak didik khususnya di sekolah, akan terikat erat dengan lingkungan yang ada. Akan sangat ironis jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak akan menertawakan ketika dituntut untuk disiplin jika guru atau dosen, karyawan tidak menunjukkan perilaku disiplin. Masih banyak sekali kejanggalan-kejanggalan dan kesenjangan antara aturan dan norma dengan realitas yang dialami peserta didik.⁶⁰

Dalam berbagai referensi banyak pula ditemukan kajian tentang guru dan berbagai prasarat yang harus dimilikinya,

⁵⁹ Marzuki, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 12.

⁶⁰ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika...*, hlm. 108.

terutama karakternya. Karena begitu beratnya tugas ini, maka guru harus memiliki komitmen yang tinggi, motivasi yang kuat, niat yang tulus dan ikhlas, serta keahlian dan profesionalitas yang baik. Sebagai umat beragama tentu guru juga dituntut untuk memiliki iman yang baik dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak atau karakter mulia.⁶¹

Inilah yang menjadi kelengkapan etika dan moral guru dalam melaksanakan tugas utama dalam proses pembelajaran. Etika dan moral guru merupakan kepribadian guru yang sekaligus menjadi modal utama dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai pendidik. Karena itu guru harus terus membiasakan diri dengan etika dan moral seperti di atas sehingga benar-benar menjadi kepribadiannya. Dengan upaya ini guru akan memiliki karakter yang semestinya. Karakter guru ini terlihat ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan para peserta didiknya.

3. Persamaan dan Perbedaan Etika dan Moral

Etika dan Moral memang secara garis besar memiliki pengertian yang hampir sama dan banyak orang yang sulit membedakan keduanya. Etika dan Moral sama-sama membahas tentang sikap dan perilaku seseorang tentang baik dan buruk suatu perbuatan yang dilakukan. Namun, jika dipahami secara mendalam Etika dan Moral memiliki perbedaan. Dilihat dari sumber, baik nilai maupun moral dapat diambil dari wahyu ilahi ataupun dari budaya. Sementara etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan di tempat tertentu. Bila suatu masyarakat bercorak religious, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat demikian tentu akan bercorak religious pula. Akan tetapi bila suatu masyarakat bercorak sekuler, maka etika yang dikembangkannya tentu saja merupakan konkritisi dari jiwa sekuler.

⁶¹ Marzuki, *Etika dan Moral...*, hlm. 13.

Dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijabarkan secara kronologis dari mulai yang paling abstrak hingga yang lebih operasional. Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan. Moral merupakan penjabaran dari nilai, tapi tidak seoperasional etika. Misalnya saja ke-36 butir P-4 disebut sebagai moral Pancasila karena merupakan penjabaran dari nilai Pancasila.⁶²

Dengan demikian, moral dan etika dapat saja sama dengan akhlak manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi moral dan juga etika juga bisa bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitrah agama yang suci, Islam.⁶³

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik

Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya berjudul *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* menyatakan pendapatnya, bahwa kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan kehendak agama maka ketiga faktor pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerja sama dan berjalan seiring, tidak bertentangan antara yang satu dengan yang lain.⁶⁴

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan Etika dan Moral peserta didik adalah:

- a. Faktor Intern, yaitu sifat yang terdapat pada diri sendiri seperti kesempurnaan jasmani, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya. Ketidake sempurnaan pertumbuhan jasmani pada remaja dapat

⁶² Muslim Nurdin, *Moral...*, hlm. 239.

⁶³ Muslim Nurdin, *Moral...*, hlm. 239-240.

⁶⁴ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 62.

menimbulkan hambatan dalam pergaulan remaja seperti rendah diri, iri hati dan lain sebagainya.

- b. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seseorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman bergaul, norma masyarakat dan lain-lain. Faktor ekstern ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, karena sebagian besar waktu yang digunakan anak berada dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Maka dari itu sebagian sikap yang diperoleh anak berasal dari sekelilingnya.

Adapun yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik adalah teman sebaya atau teman bergaul, karena teman sebaya memiliki karakter yang sama dan dalam dunia remaja dan usia yang sama. Maka jelaslah sikap atau perilaku peserta didik banyak didapat dari teman sebayanya. Agar anak terhindar dari perilaku yang tidak baik yang terpengaruh oleh teman sebayanya maka ada adab dan cara memilih teman, yaitu:⁶⁵

- a. Orang yang berakal sehat, sebab berteman dengan orang yang tidak berakal sehat tidak akan mendapatkan kemanfaatan dan kebaikan
- b. Orang yang berakhlak baik, pilihlah teman yang bermoral baik, jangan memilih teman yang bermoral bobrok.
- c. Orang yang shalih, yaitu orang yang baik dalam amal perbuatan yang tekun dalam menjalankan syariat Islam.
- d. Orang yang tidak gila kemewahan dunia
- e. Orang yang jujur dan benar dalam segala tindakan maupun perkataan.

⁶⁵ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral...*, hlm. 292-298.

C. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

1. Pengertian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Menurut Oemar Hamalik, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang ketercapaian tujuan sekolah.⁶⁶

Sementara menurut Muhaimin, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.⁶⁷

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, kegiatan tersebut dilaksanakan dalam dan diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan mengajarkan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga pendidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁶⁸

Sedangkan Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “Rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an yang berarti hal-hal yang

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 181

⁶⁷ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.74.

⁶⁸ Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 14.

membahas tentang rohani,⁶⁹ dan Islam berarti mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati serta membuktikannya dengan perbuatan serta menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam segala ketetapan-Nya.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata “Kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti suatu wadah besar yang dimiliki oleh organisasi siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.⁷⁰

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah suatu kegiatan yang diagendakan di dalam maupun di luar mata pelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan peserta didik terkait ketentuan syariat Islam agar tercapainya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

2. Tujuan Ekstrakurikuler kerohanian Islam

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *Kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.⁷¹

Adanya Bimbingan Rohani Islam bertujuan untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamanya baik ibadah mahdhah maupun ghoiru mahdhah. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata

⁶⁹ Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1152.

⁷⁰ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 124.

⁷¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 214.

pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.⁷²

Jadi jelaslah bahwa adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap, nilai-nilai atau norma serta kepribadian yang baik kepada peserta didik.

3. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstra Kurikuler Kerohanian Islam

Kegiatan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler kerohanian Islam sangat beragam melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kegiatan dakwah yang dilakukan di sekolah meliputi:⁷³

a. Penyambutan Siswa Baru

Program ini diadakan khusus untuk menyambut peserta didik baru, target pada kegiatan ini adalah untuk mengenalkan peserta didik baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus dan alumninya.

b. Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan problematika remaja diantaranya seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas, karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan peserta didik dan dapat memenuhi rasa ingin tahunya secara positif.

c. Studi Dasar Islam

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang Akidah, Akhlak, peranan pemuda dalam mengemban *risalah*, *ukhuwah*, urgensi *tarbiyah Islamiyah* dan sebagainya.

d. Perlombaan

⁷² Departemen Agama R.I, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah: Panduan untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 10.

⁷³ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah...*, hlm. 139-140.

Program perlombaan yang biasanya dilakukan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangking bakat dan minat peserta didik dalam bidang keagamaan, perkenalan, silaturahmi antar kelas yang berbeda dan syiar Islam.

e. Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal maupun eksternal.

f. Kursus Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.

Di samping itu, dalam pengelolaan materi objek dakwah di sekolah sebaiknya disesuaikan dengan karakter peserta didik, sesuai dengan dunia remajanya serta penyampaiannya menarik. Untuk menjamin kesuksesan program kegiatan ini, hendaknya proses pengkaderannya memiliki kurikulum yang rapi, dan sistematis. Pada dasarnya, pengajaran yang disampaikan hendaknya mengarah kepada pemahaman Islam yang *Syamil* (mencakup segala sesuatu), *kaamil* (sempurna), *mutakaamil* (integral). Keseluruhan materi yang disampaikan terangkum ke dalam empat kelompok bidang studi, yaitu:⁷⁴

- a. Dasar-dasar Keislaman mengenai Al-Qur'an, Hadist, Akidah, Akhlak dan Fiqh
- b. Pengembangan diri mencakup manajemen dan organisasi, belajar mandiri, metodologi berfikir, bahasa arab, kesehatan dan kekuatan fisik, kependidikan dan keguruan.

⁷⁴ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah...*, hlm. 175-176.

- c. Dakwah dan pemikiran keislaman, meliputi fiqh dakwah, sejarah peradaban Islam, dunia Islam kontemporer, pemikiran dan gerakan Islam.
- d. Sosial kemasyarakatan, mencakup sistem ekonomi, sosial, seni dan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungan, dan sebagainya.

Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kita harus mengkaji ulang pemahaman ajaran Al-Qur'an dan prakteknya ditengah-tengah masyarakat yang berkaitan dengan etika atau akhlaq, yang juga mencakup etika sosial. Dari sinilah maka kita harus kembali pada ajaran agama, sehingga mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang baik dan selamat di dunia dan akhirat. Perbuatan-perbuatan yang tercela haruslah dihindari, terlebih lagi perbuatan yang akan merugikan orang lain apalagi masyarakat umum. Pada dasarnya Allah telah menjamin kebaikan masyarakat dengan Al-Qur'an itu, namun jika tidak mau mengikutinya jelas kerusakan yang akan terjadi. Disinilah posisi dan peran para pemikir dan tokoh Islam, termasuk lembaganya, untuk berusaha merealisasikan semua itu dengan segala metode, pendekatan, dan cara, sampai dengan evaluasinya.⁷⁵

Praktek etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis. Barangkali akan baik jika mata pelajaran yang biasanya ke arah kognitif itu diorientasikan pada pemberian alokasi waktu untuk mengajak anak didik mendiskusikan topic-topik atau bagian-bagian dari apa yang disebut moral. Sedangkan prakteknya harus diukur dari kehidupan keseharian. kelulusan anak didik tidak cukup hanya dengan mengantongi nilai kategori lulus dalam ujian tertulis mata pelajaran budi pekerti, namun harus dilihat kepribadian, tingkah laku sehari-hari. Mengajak anak didik untuk berdiskusi dan berdialog tentang topic-topik moral memang lebih maju daripada

⁷⁵ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika...*, hlm. 105.

mendikte anak didik untuk menghafal beberapa ungkapan bijak atau daftar kalimat-kalimat indah.⁷⁶



⁷⁶ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika...*, hlm. 108-109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁷⁷

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karna penelitian ini tidak dilaksanakan diperpustakaan (mengaji buku), melainkan disuatu tempat yaitu lembaga pendidikan. Penelitian lapangan adalah melakukan penelitian di lapangan untuk meneliti fenomena yang ada di lapangan atau masyarakat dan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang.⁷⁸

Dalam hal ini penulis berupaya mengamati, menggambarkan dan menceritakan keseluruhan situasi yang ada mulai dari tempat dan proses pelaksanaan program pembinaan etika dan moral yang ada di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, kabupaten Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Alasan penulis memilih tempat penelitian di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang bukan berbasis Islam namun memiliki ekstrakurikuler keagamaan seperti Kerohanian Islam. Selain itu penulis juga mencari tahu dari beberapa sekolah yang ada di Kedungbanteng melalui penuturan dari saudara-saudara penulis yang mengajar di sekolah tingkat SMP/MTs yang ada di Kedungbanteng terkait kegiatan ini, namun

⁷⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5.

⁷⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 197.

penulis tidak menemukan kegiatan yang sama seperti yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 4 Kedungbanteng mengenai kegiatan Pembinaan Etika dan Moral peserta didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng juga merupakan salah satu pemenuhan jam pelajaran mata pelajaran PAI, karena mata pelajaran PAI di sekolah tersebut masih kurang sehingga ekstrakurikuler tersebut dimasukkan sebagai bahan kegiatan Kurikulum 2013 agar siswa dapat menjadi siswa yang bertaqwa dan berakhlaqul karimah.

C. Subyek Penelitian

Subjek Penelitian adalah segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat maupun barang/paper yang bisa memberikan informasi (data) yang diperlukan penelitian.⁷⁹

Berdasarkan judul yang telah dipilih, maka yang akan penulis jadikan responden dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Kepala SMP Negeri 4 Kedungbanteng, kabupaten Banyumas yaitu Ibu Rina Muharti, S.Pd. sebagai orang yang bertanggungjawab penuh atas kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Melalui ibu kepala sekolah penulis dapat menggali informasi terkait kebijakan serta dukungan yang diberikan dalam kegiatan yang dilaksanakan khususnya pembinaan terhadap perilaku siswa.

2. Guru Mata Pelajaran PAI sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Guru Mata Pelajaran PAI sekaligus Pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam Di SMP Negeri 4 Kedungbanteng yaitu Bapak Aris Hidayat, S.Pd.I. yang merupakan pengampu kegiatan pembinaan sikap melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam, dengan dijadikannya subjek

⁷⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm.30.

penelitian, maka penulis dapat menggali data dan informasi terkait pembinaan sikap yang dilaksanakan dari awal proses hingga berakhirnya kegiatan. Karena, beliau adalah yang paling banyak mengetahui bagaimana pelaksanaannya dan mengamati bagaimana pengaruhnya bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

3. Siswa SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Siswa SMP Negeri 4 Kedungbanteng merupakan pelaku dalam kegiatan yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari strategi pembinaan sikap yang dilaksanakan oleh sekolah dengan mengamati sikap dan perilaku yang dilakukan siswa dari sebelum dan sesudah siswa mengikuti kegiatan.

D. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pembinaan etika dan moral siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas?

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengalaman langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.⁸⁰

⁸⁰ Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika Panduan Praktis Bagi Pelajar dan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 31.

Penulis menggunakan Observasi Partisipasi Pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Disini penulis mendatangi obyek secara langsung yaitu di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas guna memperoleh data dan informasi dalam penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸¹

Dengan menggunakan teknik wawancara maka penulis dapat mengetahui secara langsung informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti dengan pihak yang terkait dengan apa yang diteliti seperti Kepala Sekolah, Guru, siswa dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu, tulisan, gambar atau karya-karya yang bersifat monumental.⁸²

Teknik dokumentasi ini penulis akan gunakan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi: sejarah dan perkembangan sekolah, program sekolah, visi misi, letak dan geografis sekolah, keadaan guru, keadaan siswa dari kelas VII sampai kelas IX, prestasi yang terkait dengan penelitian di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan menggunakan cara mengorganisasikan

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 317.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 329.

data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸³

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*Triangulasi*). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan menghasilkan data yang banyak dan sangat bervariasi.⁸⁴

Dalam langkah ini peneliti mengumpulkan data yang berkenaan dengan pembinaan etika dan moral siswa di SMP Negeri 4 Kedungbanteng ataupun segala data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁵

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 131.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 134.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 135.

Dalam langkah ini peneliti gunakan untuk membuat rangkuman inti dari hasil wawancara yang mendalam terhadap informan seperti guru, kepala sekolah tentang pelaksanaan pembinaan etika dan moral siswa di SMP Negeri 4 Kedungbanteng.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dan yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dalam bentuk naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁸⁶

Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menyajikan data dari data yang telah diperoleh dari informan dalam bentuk deskriptif tentang pembinaan etika dan moral siswa di SMP Negeri 4 Kedungbanteng.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah yang ke empat setelah menyajikan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁷

Metode ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan serta verifikasi dari data yang telah diperoleh tentang bagaimana pembinaan etika dan moral siswa di SMP Negeri 4 Kedungbanteng.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 137.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 141-142.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Pada bab ini akan disajikan data dan hasil penelitian mengenai Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Penyajian dan analisis data akan dilakukan secara deskriptif sesuai dengan jenis penelitian yang penulis bahas pada Bab III yang akan menggambarkan sejauhmana kesesuaian teori dengan praktek yang ada dilapangan dalam pembinaan Etika dan Moral Peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng.

1. Sejarah SMP Negeri 4 Kedungbanteng

SMP Negeri 4 Kedungbanteng merupakan salah satu dari SMP Negeri di Kabupaten Banyumas, didirikan pada tahun 2007 yang berawal dari Sekolah Satu Atap dengan SD Negeri 2 Baseh. Pada tahun 2011 oleh Pemda Kabupaten Banyumas berganti menjadi SMP Reguler dengan nama SMP Negeri 4 Kedungbanteng, beralamat di grumbul Rabuk desa Baseh Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.⁸⁸

Lokasi SMP Negeri 4 Kedungbanteng terletak di lereng Gunung Slamet yang letak geografisnya ± 7 km dari pusat kota Kecamatan dan ± 14 km dari kota Kabupaten. Alat transportasi umum tidak ada, aset jalan darat juga cukup sulit karena posisi geografis yang cukup tinggi. Jaringan komunikasi informasi belum lancar dan sinyal lemah. Keadaan yang secara umum serba terbatas dan minimal tersebut merupakan tantangan sekaligus harapan untuk membangun

⁸⁸Data Hasil Dokumentasi Mengenai Sejarah Berdirinya Sekolah di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

bidang pendidikan di daerah tersebut sebab potensi yang mendukung perkembangan sekolah tersebut cukup tinggi.⁸⁹

Keberadaan sekolah ini sangatlah tepat karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat lokasi yang berada di daerah yang cukup jauh. Hal ini dibuktikan dengan dukungan masyarakat yang sangat antusias dan positif. Dukungan masyarakat merupakan modal yang sangat penting bagi keberadaan dan pengembangan sekolah ini. Pemerintah desa Baseh yang telah menyediakan tanah untuk lokasi pembangunan sekolah ini. Orang tua siswa bahu membahu membantu pembangunan serta pengembangan sekolah yang tentu saja tak bisa lepas dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah maupun Dinas Pendidikan.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMP Negeri 4 Kedungbanteng berjalan lancar dan efektif. Meskipun sarana prasarana masih minim tetapi etos kerja dari para tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan sangat tinggi. Prestasi akademik cukup membanggakan, terbukti berturut-turut beberapa tahun pelajaran peserta ujian lulus 100 %. Untuk peringkat tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang sudah berdiri lama. Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan life skill dapat dilaksanakan. Pendidikan keterampilan berupa keterampilan Tata Busana menjadi prioritas dalam rangka membekali siswa untuk menyongsong masa depan khususnya bagi peserta didik yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.

Di satu sisi, adanya keterbatasan – keterbatasan sarana dan prasarana, namun di sisi lain ada faktor-faktor pendukung yang sangat potensial, sehingga dengan kerjasama dan kerja keras dari faktor-faktor pendukung tersebut, SMP Negeri 4 Kedungbanteng berangsur-angsur dalam kurun waktu 4 tahun kedepan akan dapat berkompetitif dengan

⁸⁹ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Sejarah Berdirinya Sekolah di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

sekolah-sekolah berprestasi yang lain, dan menjadi kebanggaan siswa, guru, karyawan dan orang tua siswa serta masyarakat.⁹⁰

2. Profil SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Profil SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:⁹¹

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Kedungbanteng
- b. NPSN : 20338211
- c. Alamat : Jln. Raya Rabuk-Baseh Kecamatan
Kedungbanteng Kabupaten
Banyumas
- d. No. Telp. : 08882664747 Fax : -
- e. Koordinat : Longitude : 109.1862, Latitude : -
7.3495
- f. Nama Kepala Sekolah : Rina Muharti, S.Pd
- g. No. Telp/HP : 082325440481
- h. Kategori Sekolah : Rintisan SPM
- i. Tahun Beroperasi : 2007
- j. Kepemilikan Bangunan : Milik Pemerintah
- k. Luas Tanah / Status : 4200 m²/Hak Pakai
- l. Luas Bangunan : 901 m²

3. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Visi SMP Negeri 4 Kedungbanteng yaitu:⁹²

“Berakhlak Mulia, Berbudaya, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”

Indikator Visi: “Cerita Kita Paling Manis”

⁹⁰ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Sejarah berdirinya sekolah di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

⁹¹ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Profil sekolah di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

⁹² Data Hasil Dokumentasi Mengenai Visi dan Misi di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

(Cerdas, Iman, Takwa, Kreatif,, Inovatif, Tangkas, Akhlak Mulia, Paham Lingkungan, Mandiri, Inisiati dan Sportif) dengan tujuan pencapaian :

- a. Unggul dalam prestasi akademis maupun non akademis
- b. Selalu meningkatkan keimanan dan takwa
- c. Unggul dalam akhlak mulia dan budi pekerti
- d. Unggul dalam Kreatifitas dan Inovasi
- e. Memahami pentingnya berpartisipasi aktif dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak merusak lingkungan
- f. Memahami dan aktif dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan
- g. Mandiri dalam bersikap dan bertindak
- h. Memiliki inisiatif dalam berkreaitifitas dan bertindak
- i. Unggul dalam berkepribadian dan berkebudayaan
- j. Menjunjung tinggi sportifitas dalam bersikap dan bertindak

Adapun Misi SMP Negeri 4 Kedungbanteng yaitu:⁹³

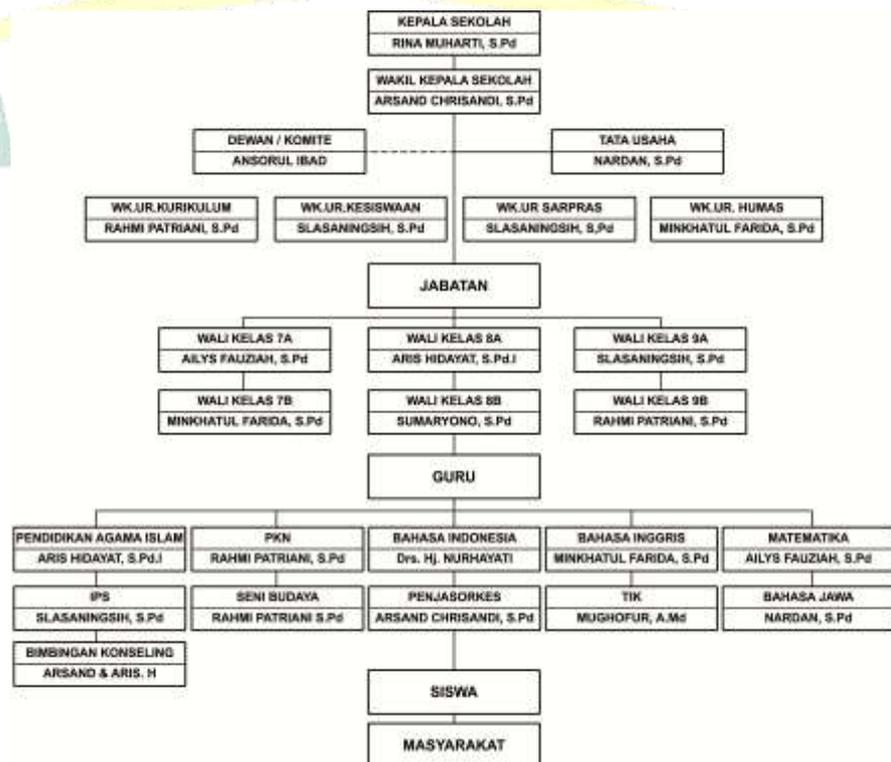
- a. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai Standar Pendidikan Nasional (SNP)
- b. Meningkatkan pelayanan belajar yang efektif dengan sumber belajar yang memadai
- c. Melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual, lifeskill melalui kegiatan ekstrakurikuler
- d. Melaksanakan pembinaan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan untuk pembinaan akhlak mulia
- e. Mengembangkan kecintaan terhadap budaya lokal
- f. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
- g. Mengembangkan sikap kecintaan terhadap alam sekitar

⁹³ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Visi dan Misi di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

- h. Mengembangkan perilaku aktif menjaga kelestarian dan tidak merusak lingkungan oleh warga sekolah.
- i. Tanggap dalam rangka upaya menghindari polusi dan pencemaran lingkungan
- j. Memberikan pembinaan pengelolaan limbah di sekolah
- k. Mengembangkan sikap efisien dan hemat dalam pemanfaatan sumber daya alam
- l. Terciptanya lingkungan yang bersih, rapi, indah, aman dan nyaman
- m. Terlaksananya pola hidup bersih dan sehat
- n. Mengembangkan kreasi seni berdasarkan budaya lokal
- o. Menyediakan wadah pembinaan dan pelatihan olah raga
- p. Mengembangkan hubungan kekeluargaan antar warga sekolah dengan berdasar pada partisipasi aktif yang melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.
- q. Menjalin hubungan dengan masyarakat dan instansi terkait dalam rangka mengembangkan kualitas sekolah.

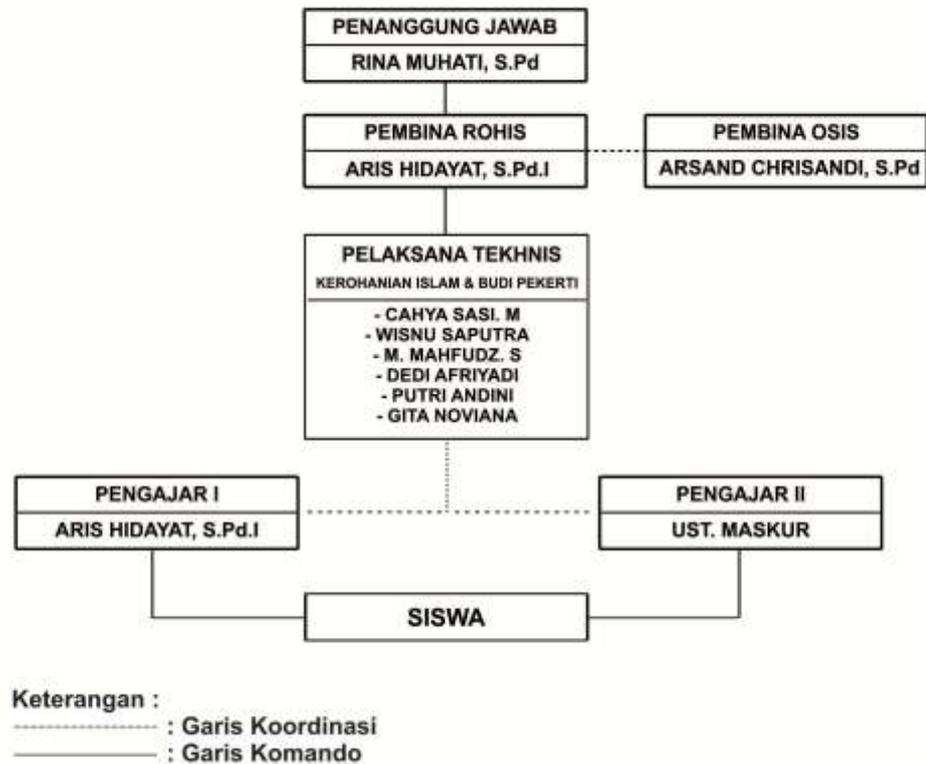
4. Struktur Organisasi

a. Struktur Organisasi Sekolah



Bagan 1. Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Kedungbanteng⁹⁴

b. Struktur Organisasi Kerohanian Islam



Bagan 2. Struktur Organisasi Kerohanian Islam SMP Negeri 4 Kedungbanteng⁹⁵

5. Keadaan Guru dan Karyawan, Peserta Didik dan Sarana Prasarana SMP Negeri 4 Kedungbnteng

a. Keadaan Guru dan Karyawan

SMP Negeri 4 Kedungbanteng dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar memiliki tenaga kependidikan (Guru) sebanyak 10 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbagai variasi yang sebagian besar adalah lulusan kependidikan.

⁹⁴ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Struktur Organisasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

⁹⁵ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Struktur Organisasi Rohis di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

Dibawah ini keadaan guru dan karyawan SMP Negeri 4 Kedungbanteng adalah sebagai berikut:⁹⁶

Tabel 1

Keadaan Guru SMP Negeri 4 Kedungbanteng

No	Nama Guru/Karyawan	L/P	Pendidikan	Status	Jabatan
1.	Rina Muharti, S.Pd	P	S1	PNS	Kepala sekolah
2.	Aris Hidayat, S.Pd.I	L	S1	Non PNS	Guru Mapel PAI & BK
3.	Ailys Fauziyah, S.Pd	P	S1	Non PNS	Guru Mapel Matematika
4.	Minkhatul Faridah	P	S1	Non PNS	Guru Mapel Bahasa Inggris
5.	Slasaningsih, S.Pd	P	S1	PNS	Guru Mapel IPS
6.	Rahmi Patriani, S.Pd	P	S1	PNS	Guru Mapel PKN dan Seni Budaya
7.	Sumaryono, S.Pd	L	S1	Non PNS	Guru Mapel IPA
8.	Nardan, S.Pd	L	S1	PNS	Guru Mapel Bahasa Jawa
9.	Mughofur, A.Md	L	D3	Non PNS	Guru Mapel TIK
10.	Arsand Chrisandi, S.Pd	L	S1	PNS	Guru Mapel Penjasorke s & BK

⁹⁶ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Keadaan Guru di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah keseluruhan 158 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas, untuk kelas VII, VIII, dan IX memiliki 2 rombongan belajar yaitu VII A dan VII B, VIII A dan VIII B, IX A dan IX B. Untuk lebih jelasnya data siswa SMP Negeri 4 Kedungbanteng adalah sebagai berikut:⁹⁷

Tabel 2

Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 4 Kedungbanteng
Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Keseluruhan
			L	P	
1.	VII	2	20	23	43
2.	VIII	2	29	34	63
3.	IX	2	22	30	52
Jumlah		6	71	87	158

c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 4 Kedungbanteng adalah sebagai berikut:⁹⁸

Tabel 3

Keadaan sarana dan Prasarana SMP Negeri 4 Kedungbanteng
Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	6	Baik

⁹⁷ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Keadaan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

⁹⁸ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Halaman Sekolah	1	Baik
6.	Proyektor	1	Baik
7.	Gudang	1	Baik
8.	WC	5	Baik
9.	Ruang Lab. IPA	1	Baik

B. Penyajian Data

1. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng berdiri dibawah naungan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang kegiatannya dilaksanakan di luar jam pelajaran guna mengembangkan pengetahuan serta wawasan peserta didik mengenai keagamaan.

Menurut Aqib dalam bukunya yang berjudul Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, kegiatan tersebut dilaksanakan dalam dan diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan mengajarkan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga pendidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁹⁹

⁹⁹ Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter...* hlm. 14.

Ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng ini memiliki program kerja yang pelaksanaannya bersifat rutin maupun program kerja yang kondisional yang dibuat untuk mendidik karakter serta menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik, diantaranya yaitu:

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan Keagamaan adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang pengetahuan Akidah dan Akhlak bagi peserta didik yang dilaksanakan rutin setiap hari Senin dan Kamis setelah selesai kegiatan pembelajaran.

b. Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya dilakukan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangking bakat dan minat peserta didik dalam bidang keagamaan, pengenalan, silaturahmi antar kelas yang berbeda dan syiar Islam.

c. Tadarus dan Latihan Menyalin Ayat Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik terlatih untuk mencintai Al-Qur'an dan dapat memahaminya sejak dini. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Aris Hidayat, S.Pd selaku Pembina Rohis dan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan yang sering dilaksanakan oleh Ekstrakurikuler kerohanian Islam disini ada banyak, yang rutin seperti pembinaan keagamaan, kemudian peringatan HBI, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, bhakti sosial kepada masyarakat, ada kegiatan tadarus, latihan menyalin tulisan arab agar peserta didik terlatih mencintai Al-Quran yang pembinaannya dengan metode ngaji klasikal dengan ustadz yang mumpuni, ada istighosah dan sebagainya. Itu merupakan sebagian kegiatan yang biasanya dilaksanakan oleh ekstrakurikuler kerohanian Islam yang telah terprogram maupun kondisional.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Aris Hidayat selaku Pembina Rohis sekaligus Guru Mata Pelajaran PAI, pada tanggal 16 Mei 2019

2. Ruang Lingkup Kegiatan Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Dari beberapa program kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di atas yang telah dilaksanakan, ada satu program kegiatan unggulan yang menjadi salah satu solusi dari tantangan pendidikan mengenai penanaman karakter peserta didik pada zaman sekarang yaitu melalui kegiatan pembinaan Keagamaan. Pembinaan keagamaan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng dikenal dengan Pembinaan Akhlak yang pelaksanaannya rutin dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis pada pukul 13.30 – 15.00 WIB. Untuk pembinaan hari senin putra dan putri berada di ruangan yang berbeda sehingga akan menerima materi yang berbeda, putra mendapatkan materi pembinaan akhlak sedangkan putri mendapatkan materi Baca Tulis Al-Qur'an begitupun sebaliknya pelaksanaan pada hari kamis. Lebih jelasnya seperti tabel dibawah ini terkait jadwal pembinaan keagamaan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng.¹⁰¹

Tabel 4

Jadwal kegiatan keagamaan SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Minggu 1			
Hari	Peserta	Materi	Pendamping
Senin	Perempuan	Pembinaan Akhlak	Bapak Maskur
	Laki-Laki	Tadarus	Bu rahmi, Bu Slasa, Pak Sumaryono
Kamis	Perempuan	Tadarus	Bu Rahmi, Bu Minkhatul, Pak Arsand
	Laki-laki 7A, 8A, 9A	Pembinaan Akhlak	Bapak Maskur
	Laki-laki 7B, 8B,	Ngaji klasikal	Pak Aris, Bu Elis

¹⁰¹ Data Hasil Dokumentasi Mengenai Jadwal Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, pada tanggal 13 Mei 2019.

	9B		
Minggu ke 2			
Senin	Perempuan	Pembinaan Akhlak	Bapak Maskur
	Laki-laki	Menulis Al Qur'an	Bu Rahmi, Bu Slasa, Bu Nur
Kamis	Perempuan	Hafalan Surat pendek	Bu Min, Bu Elis, Pak Sumar
	Laki-laki 7B, 8B, 9B	Pembinaan Akhlak	Bapak Maskur
	Laki-laki 7A, 8A, 9A	Praktek Ibadah	Pak Aris
Minggu ke 3			
Senin	Perempuan	Pembinaan Akhlak	Bapak Maskur
	Laki-laki	Hafalan Surat pendek	Bu Rahmi, Bu Elis, Pak Arsand
Kamis	Perempuan	Menulis Al Qur'an	Bu Slasa, Bu Min, Bu Nur
	Laki-laki 7A, 8A, 9A	Pembinaan Akhlak	Bapak Maskur
	Laki-laki 7B, 8B, 9B	Praktek Ibadah	Pak Aris
Minggu ke 4			
Senin	Perempuan	Pembinaan Akhlak	Bapak Maskur
	Laki-laki	Ilmu Tajwid	Bu Elis, Pak Aris
Kamis	Perempuan	Ilmu Tajwid	Pak Aris
	Laki-laki 7B, 8B, 9B	Pembinaan Akhlak	Bapak Maskur

	Laki-laki 7A, 8A, 9A	Ngaji Klasikal	Bu Min, Pak Arsand, Bu Nur
--	-------------------------	----------------	----------------------------------

Pelaksanaan kegiatan pembinaan ini tidak hanya sekedar memberikan materi saja kepada peserta didik namun ada pemberian motivasi kepada peserta didik sebelum kegiatan dimulai, cara penyampaian materinya pun ada metode yang digunakan seperti metode keteladanan, metode pembiasaan dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Aris Hidayat, S.Pd.I Selaku Pembina Rohis dan sekaligus guru mata pelajaran PAI, sebagai berikut:

“Ada beberapa hal pelaksanaan pembinaan ini yang kita laksanakan diantaranya adalah dengan “Modelling” artinya kegiatannya itu tidak secara langsung kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan tapi dengan guru memberikan contoh kepada peserta didik, baik dari penampilan guru, bertutur kata dan yang lainnya itu harus dicontohkan langsung terlebih dahulu oleh guru agar peserta didik dapat meniru dari yang dilakukan gurunya. Yang kedua dalam bentuk pembelajaran yang kedua ini sudah pasti terlebih khususnya dalam mata pelajaran PAI ada materi-materi terkait dengan materi Akhlak yang harus dihindari maupun akhlak yang harus dilaksanakan. Disamping itu juga sebelum pembelajaran dimulai biasanya ada motivasi dari guru ke peserta didik terkait dengan perilaku, sikap dan sebagai evaluasi dari perilaku-perilaku peserta didik yang sudah dilakukan yang tidak baik. Kemudian dalam kegiatan-kegiatan khusus yang terprogram dan terintegrasi antara pihak sekolah, osis dan juga guru serta peserta didik. Contohnya dalam peringatan hari besar Islam kemudian kegiatan-kegiatan seperti yang ada disini yaitu sholat dzuhur berjamaah, dsb.”¹⁰²

Adanya kegiatan Pembinaan Akhlak dilatarbelakangi oleh tujuan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pembentukan karakter bagi peserta didik, adanya keresahan sebagian besar masyarakat sekarang ini mengenai perilaku peserta didik yang kurang baik ketika berbaur dengan masyarakat sekitar, serta adanya peraturan

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak Aris Hidayat selaku Pembina Rohis sekaligus Guru Mata Pelajaran PAI, pada tanggal 16 Mei 2019.

pemerintah mengenai penerapan pembinaan Karakter bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rina Muharti, S.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 4 Kedungbanteng, sebagai berikut:

“Latar belakang diadakannya kegiatan pembinaan akhlak ini adalah sebagai salah satu perwujudan program PPK yang bertujuan untuk memantapkan pendidikan karakter karena pada kenyataannya sekarang karakter peserta didik banyak dikeluhkan oleh masyarakat dan sudah umum, sehingga kemarin pada tahun 2018 dari Bupati sendiri mengeluarkan Peraturan Bupati (PERBUP) tentang PPK, sehingga menjadi motivasi bagi kami untuk mencoba PPK ini kita terapkan walaupun PPK ini dalam pelajaran dan sebelum pelajaran sudah diterapkan namun kita menerapkan lebih khusus lagi yaitu melalui pembinaan akhlak yang dilaksanakan pada sore hari yang wujudnya adalah kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan dari PPK yang sudah kita berikan di pagi hari.”¹⁰³

Kegiatan pembinaan ini sudah tersusun dalam program kurikulum di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, dengan adanya kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pembentukan karakter akhirnya di sekolah ini mencoba untuk menerapkan pembinaan keagamaan bagi peserta didik yang dilaksanakan pada hari senin dan kamis setelah jam pelajaran selesai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rahmi Patriani, S.Pd. selaku Waka Kurikulum di SMP Negeri 4 Kedungbanteng adalah sebagai berikut:

“Iya masuk dalam kurikulum, kebetulan apalagi sekarang sudah lima hari sekolah itu kan setelah pembelajaran selesai itu ada waktu untuk pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak itu khusus kami mendatangkan pemateri dari luar dengan tujuan biasanya peserta didik kalau dibina oleh guru sendiri kan merasa bosan yak karena setiap hari sudah ketemu dengan pelajaran seperti biasa. Nah akhirnya kami berusaha untuk mendatangkan masyarakat yang ada disini yaitu seorang kyai atau ustadz yang tugasnya untuk memberikan pembinaan akhlak khusus setiap hari senin dan kamis. Itu memang sengaja karena ya itu kalau biasanya tidak mengena kepada peserta didik jika hanya dibilangi, setiap hari juga guru menasehati di dalam kelas, di

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Muharti selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 16 Mei 2019.

luar kelas pun menasehati. Akan tetapi dengan orang lain yang mungkin punya pengaruh disini itu akan lebih bisa memberikan efek yang baik untuk perubahan terutama perubahan akhlak peserta didik”.¹⁰⁴

Pelaksanaan program pembinaan akhlak ini tentu saja tidak terjadi karena sendirinya, namun ada beberapa pihak yang membantu jalannya pembinaan ini agar berjalan baik serta tujuan pembinaan akhlak ini dapat tercapai dan mengena pada diri peserta didik terutama kepala sekolah, guru serta karyawan yang ada, semuanya terlibat dan turut berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan ini. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rina Muharti, S.Pd. yaitu:

“Untuk yang berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan akhlak ini jelas semua pihak yang ada di sekolah, yaitu siswa dari kelas VII sampai kelas IX adalah sebagai peserta, semua guru adalah sebagai pendamping khususnya guru PAI, kemudian yang memberikan materinya yaitu memang kami undang khusus Ustadz yang berdomisili di sekitar kedungbanteng yaitu bapak Maskur supaya ada penyegaran bagi peserta didik tapi untuk penanggungjawab dan yang membantu jalannya kegiatan ini adalah semua guru tapi yang lebih khususnya guru PAI”.¹⁰⁵

Agar Peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, maka pihak sekolah mengundang pemateri dari luar sekolah yang berdomisili di lingkungan sekitar yang dipandang mumpuni dalam masalah keagamaan. Tujuan dari adanya pemateri dari luar adalah sebagai penyemangat, motivasi serta penyegaran (*refreshing*) bagi peserta didik dari lelahnya belajar bersama guru yang setiap hari dijumpainya agar peserta didik tidak merasa bosan sehingga pembinaan ini mudah disampaikan dan melekat pada peserta didik itu sendiri, akan tetapi sebagai penanggung jawab penuh pelaksanaan kegiatan ini adalah dari guru mata pelajaran PAI. Seperti yang

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmi Patriani selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 16 Mei 2019.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Muharti selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 16 Mei 2019.

diungkapkan oleh Ibu Rina Muharti, S.Pd. selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“Untuk yang memberikan materinya yaitu memang kami undang khusus Ustadz yang berdomisili di sekitar kedungbanteng yaitu bapak Maskur supaya ada penyegaran bagi peserta didik tapi untuk penanggungjawab dan yang membantu jalannya kegiatan ini adalah semua guru tapi yang lebih khususnya guru PAI”.¹⁰⁶

3. Tujuan Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng memiliki tujuan untuk menerapkan etika dan moral yang baik kepada peserta didik dalam bertingkah laku di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Selaras dengan pendapatnya Ibnu Miskawaih, bahwa pembinaan akhlak bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela.¹⁰⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Rina Muharti, S.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 4 Kedungbanteng, bahwa:

“Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang lebih baik untuk peserta didik kita. Apabila peserta didik kita perilakunya sudah baik menjadi lebih baik lagi dan bagi peserta didik yang perilakunya belum baik, misalnya belum mengenal huruf hijaiyah, belum ngenal ibadah, belum memahami tata krama kemudian mereka akan mengenal semuanya melalui kegiatan pembinaan akhlak ini dan akan menjadikan pembiasaan diri bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁰⁸

Seperti yang telah diungkapkan diatas, Bapak Aris Hidayat, S.Pd.I juga mengungkapkan hal yang sama tentang tujuan adanya pembinaan ini adalah sebagai berikut:

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Muharti selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 16 Mei 2019.

¹⁰⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 60.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Muharti selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 16 Mei 2019.

“Pembinaan akhlak bagi kami adalah untuk membentuk sikap peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal ucapan dan perbuatan. Ucapan yang dimaksud adalah dapat terhindar dari ucapan-ucapan yang tercela dan senantiasa menggunakan perkataan yang baik dalam pergaulan sehari-hari baik dengan guru maupun dengan peserta didik yang lainnya. Kemudian perbuatan yang dimaksud adalah peserta didik dapat menghindari perilaku-perilaku yang tercela dan senantiasa melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik kedepannya. Itu menurut kami dari arti pentingnya pembinaan akhlak ini”.¹⁰⁹

4. Materi Pembinaan Etika dan Moral

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Wijayantoro materi yang disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ini sebaiknya disesuaikan dengan karakter peserta didik, sesuai dengan dunia remajanya serta penyampaiannya menarik. Untuk menjamin kesuksesan program kegiatan ini, hendaknya proses pengkaderannya memiliki kurikulum yang rapi, dan sistematis. Pada dasarnya, pengajaran yang disampaikan hendaknya mengarah kepada pemahaman Islam yang *Syamil* (mencakup segala sesuatu), *kaamil* (sempurna), *mutakaamil* (integral).¹¹⁰

Program kegiatan yang dibuat oleh Pembina adalah materi yang sesuai dengan karakter peserta didik. Materi yang disampaikan pun mengacu pada isi kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna* dari Syeikh Muhammad Syakir, yang di dalamnya terdapat banyak sekali pendidikan akhlak bagi anak. Seperti akhlak murid terhadap guru, akhlak terhadap orang tua, adab ketika makan dan minum dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Maskur sebagai pengajar kegiatan ini, yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk materinya saya mengacu pada sebuah kitab yaitu kitab *washoya al-abaa lil abnaa*, yaitu kitab khusus untuk pendidikan anak. Disitu ada banyak sekali materi-materi akhlak

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Aris Hidayat selaku Pembina Rohis sekaligus Guru Mata Pelajaran PAI, pada tanggal 16 Mei 2019.

¹¹⁰ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru...* hlm. 175-176.

seperti adab terhadap guru, adab terhadap orang tua, adab makan dan minum dan lain sebagainya disitu ada semua”.¹¹¹

Hal ini juga diperkuat oleh temuan hasil observasi penulis pada tanggal 23 Mei 2019 pada pukul 13.30 - 15.00 WIB, Materi yang disampaikan adalah tentang adab peserta didik terhadap gurunya. Pada mulanya kegiatan dilakukan dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, kemudian pengajar memberikan motivasi terlebih dahulu kepada peserta didik dan dilanjutkan penyampaian materi tersebut oleh Ustadz Maskur selaku pengajar pembinaan etika dan moral.¹¹²

Menurut Muhammad Quthb dalam bukunya yang berjudul Sistem Pendidikan Islam, agar materi yang disampaikan dapat dipahami langsung oleh peserta didik adalah dengan melalui metode Keteladanan, Cerita atau kisah, metode pembiasaan, metode nasihat serta metode hukuman.¹¹³

5. Metode Penyampaian Materi Pembinaan

SMP Negeri 4 Kedungbanteng sendiri dalam menyampaikan materi pembinaan Etika dan moral ini menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (*Modelling*)

Pembinaan melalui metode keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan antara personal sekolah, perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹¹⁴ Contoh dari keteladanan adalah jika seorang guru mengajarkan kepada peserta didiknya untuk senantiasa disiplin serta

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Maskur selaku Pengajar Pembinaan Akhlak, pada tanggal 23 Mei 2019.

¹¹² Data Hasil Observasi Mengenai Tema Kajian Pembinaan Etika dan Moral oleh Ustadz Maskur selaku Pengajar Pembinaan Etika dan Moral, Pada Tanggal 23 Mei 2019.

¹¹³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-maarif, 1998), cet. 2, hlm. 341.

¹¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 518

tanggungjawab maka dari pendidiknya terlebih dahulu untuk mencontohkannya kepada peserta didik agar dapat ditiru atau dapat diteladani sifatnya.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Rahmi Patriani, S.Pd selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran PKN yaitu sebagai berikut:

“Kebetulan anak-anak sekarang kan kalau dilihat itu moralnya semakin kesini semakin turun atau merosot, kami berusaha untuk membina akhlak terutama saya kalau ngajar PKN itu di selipkan pembelajaran tentang akhlak-akhlak yang baik. Contohnya kalau pelajaran PKN kan berhubungan dengan sejarah tokoh-tokoh negara. Setiap tokoh pendiri negara kan punya akhlak yang bisa diteladani. Lah itu bisa diambil dari situ, kalau menurut saya seperti itu sebagai guru mata pelajaran PKN dan sebagai Waka Kurikulum”¹¹⁵

b. Metode Cerita atau Kisah

Cerita atau kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang menyentuh perasaan seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dari berbagai kisah, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menggunakan cerita menjadi salah satu metode pembinaan.¹¹⁶

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah tingkah laku tertentu yang bersifat secara sadar tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlalu begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan memberikan kesempatan peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun berkelompok.¹¹⁷

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Patriani, S.Pd selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran PKN, pada tanggal 16 Mei 2019.

¹¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-maarif, 1998), cet. 2, hlm. 347

¹¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm.518

Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Aris Hidayat, S.Pd.I. yaitu sebagai berikut:

“Ada metode *Modelling*, ceramah dan pembiasaan yang sementara kita laksanakan disini. Memang masih sangat terbatas namun, dapat kita laksanakan dengan baik”.¹¹⁸

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Dalam pelaksanaan kegiatan Pembinaan Etika dan Moral melalui Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng ada beberapa faktor yang mendukung jalannya kegiatan tersebut, sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan program yang telah disusun sebelumnya. Adapun beberapa faktor pendukung kegiatan pembinaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Melihat dari Visi dan Misi SMP Negeri 4 Kedungbanteng yang salah satu visinya adalah Berakhlak Mulia.
- b. Peran dari berbagai pihak baik Guru dan Karyawan

Peran guru dalam kegiatan pembinaan ini sangat dibutuhkan sebagai pendamping dan sebagai pengontrol kegiatan agar berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Rina Muharti, S.Pd. bahwa:

“Dalam kegiatan ini pihak guru berperan sebagai pendamping karena pemateri sudah ditentukan dari pihak luar sehingga peserta didik perlu pendampingan dalam proses kegiatan ini karena pasti ada sebagian peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan atau tidak mengerjakan tugas maka guru sebagai pendamping mengarahkan peserta didik dari sisi pendampingan dari proses kegiatan maupun absensi kegiatan, sehingga kita dapat mengontrol perilaku peserta didik dan kehadiran peserta didik dalam proses kegiatan ini”.¹¹⁹

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Aris Hidayat selaku Pembina Rohis sekaligus Guru Mata Pelajaran PAI, pada tanggal 16 Mei 2019.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Muharti selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 16 Mei 2019.

- c. Peserta didik yang selalu antusias mengikuti kegiatan pembinaan baik yang sifatnya rutin maupun yang sifatnya insidental.

Adapun faktor penghambat kegiatan pembinaan ini antara lain:

- a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah suatu alat yang dibutuhkan agar pembinaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai. Apabila salah satu sarana dan prasarana belum terpenuhi maka akan mengakibatkan kegiatan ini tidak akan berjalan secara maksimal meskipun tujuan yang hendak dicapai terlaksana. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rina Muharti, S.Pd. sebagai berikut:

“Belum, karena di SMP Negeri 4 Kedungbanteng belum memiliki mushola untuk menunjang kegiatan ini sehingga kami memakai dua ruangan bahkan tiga ruangan. Dari peserta didiknya sebenarnya sudah berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan ini hanya saja sarana prasarananya yang menjadi kekurangan dalam kegiatan ini”.¹²⁰

- b. Kurangnya pengondisian peserta didik di dalam kelas dalam menyampaikan materi pembinaan yang dilakukan.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik

Zakiyah Drajat dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental menyatakan bahwa kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan kehendak agama maka ketiga faktor pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan antara yang satu dengan yang lain.¹²¹

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Muharti selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 16 Mei 2019.

¹²¹ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 62.

Pembinaan Etika dan Moral di SMP Negeri 4 Kedungbanteng terhadap peserta didik juga tidak terlepas dari pengaruh dari lingkungan sekolah itu sendiri, keluarga serta masyarakat yang menjadi pengaruh perilaku peserta didik menjadi baik atau buruknya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aris Hidayat, S.Pd.I yaitu sebagai berikut:

“faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik itu pertama adalah faktor keluarga yang sangat besar pengaruhnya, karena rata-rata peserta didik yang bermasalah di sekolah ini adalah imbas dari permasalahan keluarga, misalnya karena tidak terurus oleh keluarga, orang tua acuh terhadap perilaku anak, adanya ketidaknyamanan situasi dan kondisi dalam keluarga (*Broken Home*) inilah yang dapat memicu permasalahan-permasalahan peserta didik di sekolah. Yang kedua faktor teman yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, contohnya seperti kebiasaan membolos, kebiasaan berpakaian yang kurang rapi dan sebagainya. Kemudian karena faktor lingkungan yang kemudian kami antisipasi karena sangat berbahaya, karena pergaulan di lingkungan masyarakat itu sangat bermacam-macam katakanlah ada yang mengajak meminum minuman keras, mencuri dan berbagai tindakan kriminal sebagainya. Itulah yang kami antisipasi dengan cara pendekatan dan pembinaan secara terus menerus kepada peserta didik”.¹²²

8. Evaluasi Kegiatan Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Untuk mengetahui suatu keberhasilan dalam suatu kegiatan maka perlu adanya evaluasi. Kegiatan pembinaan Etika dan Moral melalui Ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng dalam mengevaluasi kegiatan ini yang dilakukan oleh Pembina hanya bersifat observatif artinya hanya mengamati tingkah laku dan sikap keseharian peserta didik dalam bersosialisasi baik bersosialisasi dengan teman-temannya maupun bersosialisasi dengan guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rina Muharti, S.Pd. bahwa:

¹²² Hasil Wawancara dengan Bapak Aris Hidayat selaku Pembina Rohis sekaligus Guru Mata Pelajaran PAI, pada tanggal 16 Mei 2019.

“Dari yang saya pantau dari kegiatan pembinaan akhlak yang sudah dilaksanakan dari tahun ke tahun untuk keberhasilannya dapat dilihat dari beberapa sisi, dari sisi ketertiban dan sopan santun peserta didik sudah terasa artinya sudah lebih baik dari tahun sebelumnya, untuk masalah ibadah peserta didik kita memang mengontrolnya lewat pembiasaan sholat dzuhur berjamaah. Maka peserta didik yang masih bermalasan malasan sekarang sudah mulai tergugah dan sudah mulai ada kesadaran diri dari peserta didik”.¹²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi dari kegiatan pembinaan keagamaan lebih menekankan penilaian melalui observasi dan pengamatan terhadap sikap dan perilaku keseharian peserta didik yang dapat mengungkapkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini untuk dapat menentukan baik dan buruk, efektif atau tidaknya program, proses serta hasil dari pembentukan serta pembinaan etika dan moral bagi peserta didik, sehingga pelaksanaan kegiatan pembinaan ini dapat dilanjutkan dan diperbaiki. Kemudian dapat terlihat juga dampak dari adanya kegiatan pembinaan keagamaan bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng maupun sekolahnya yaitu terciptanya lingkungan yang tertib dan sopan santun.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng dengan melalui pengumpulan data, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis akan melakukan analisis data untuk memaparkan dan mendeskripsikan lebih lanjut data hasil penelitian penulis mengenai Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Analisis data dari ini adalah sebagai berikut:

1. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng

¹²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Muharti selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 16 Mei 2019.

Program kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng disusun oleh Pembina yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Program kegiatannya berupa kegiatan terprogram (rutin) dan kegiatan kondisional. Adapun kegiatan yang terprogram dan kondisional adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan Keagamaan adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang pengetahuan Akidah dan Akhlak bagi peserta didik yang dilaksanakan rutin setiap hari Senin dan Kamis setelah selesai kegiatan pembelajaran

b. Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya dilakukan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangkit bakat dan minat peserta didik dalam bidang keagamaan, pengenalan, silaturahmi antar kelas yang berbeda dan syiar Islam

c. Tadarus dan Latihan Menyalin Ayat Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik terlatih untuk mencintai Al-Qur'an dan dapat memahaminya sejak dini.

2. Ruang Lingkup Kegiatan Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Adanya kegiatan Pembinaan Akhlak dilatarbelakangi oleh tujuan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pembentukan karakter bagi peserta didik, adanya keresahan sebagian besar masyarakat sekarang ini mengenai perilaku peserta didik yang kurang baik ketika berbaur dengan masyarakat sekitar, serta adanya peraturan pemerintah mengenai penerapan pembinaan Karakter bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

Pembinaan keagamaan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng dikenal dengan Pembinaan Akhlak yang pelaksanaannya rutin dilaksanakan

pada hari Senin dan Kamis pada pukul 13.30 – 15.00 WIB. Untuk pembinaan hari senin putra dan putri berada di ruangan yang berbeda sehingga akan menerima materi yang berbeda, putra mendapatkan materi pembinaan akhlak sedangkan putri mendapatkan materi Baca Tulis Al-Qur'an begitupun sebaliknya pelaksanaan pada hari kamis.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan ini tidak hanya Pembina kegiatan saja yang berperan penting dalam kegiatan tersebut, namun pihak guru dan karyawan juga memiliki peran untuk dapat membantu dan mengontrol kegiatan pembinaan agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan

3. Tujuan Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Kegiatan pembinaan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng memiliki tujuan agar peserta didik memiliki etika dan moral yang baik ketika peserta didik berbaaur dengan masyarakat nantinya, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga peserta didik dapat menempatkan dirinya melalui aturan maupun norma yang berlaku, agar interaksi yang terjalin dapat harmonis dan nyaman. Dengan demikian, peserta didik senantiasa melakukan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang baik

4. Materi Pembinaan Etika dan Moral

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pembinaan etika dan Moral peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng mengacu dalam sebuah Kitab yang berjudul *Washoya Al-Abaa Lil Abna* yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Syakir yang diantaranya membahas tentang etika peserta didik terhadap guru maupun etika guru terhadap peserta didiknya.

Materi yang disampaikan pun runtut, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan mempelajari materi dari kitab ini peserta didik

diharapkan dapat memiliki perilaku yang baik terhadap sesama, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

5. Metode Penyampaian Materi Pembinaan

Dalam penyampaian materi pembinaan etika dan moral ini juga menggunakan beberapa metode agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan etika dan moral peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, sebab ada pepatah yang mengatakan bahwa “guru itu digugu lan ditiru” maka semua pihak sekolah menjadi sosok figur paling utama bagi peserta didik dalam meniru semua hal baik maupun hal yang buruk yang dilakukan oleh guru di sekolah. Contoh dari keteladanan adalah jika seorang guru mengajarkan kepada peserta didiknya untuk senantiasa disiplin serta tanggungjawab maka dari pendidiknya terlebih dahulu untuk mencontohkannya kepada peserta didik agar dapat ditiru atau dapat diteladani sifatnya. Hal ini karena secara psikologis peserta didik masih dalam taraf berkembang dan suka meniru atau meneladani perilaku yang dilakukan oleh guru atau pendidiknya. Maka pendidik harus lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak agar peserta didik dapat meniru hal baik yang dilakukan oleh pendidik.

Ketika di sekolah pun pendidik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng dapat memberikan contoh yang baik dengan melakukan perilaku yang sopan santun terhadap sesama. Contohnya, ketika masuk ke dalam ruangan terlebih dahulu mengucapkan salam, kemudian bertutur kata yang lembut, dan sebagainya. Mereka tidak serta merta menyuruh peserta didik

untuk melakukan hal tersebut, namun mereka juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Cerita atau Kisah

Cerita atau kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang menyentuh perasaan seseorang. Melalui metode cerita atau kisah, peserta didik dapat mengambil hikmah dari setiap kisah yang diceritakan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dari berbagai kisah, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menggunakan cerita menjadi salah satu metode pembinaan.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis akan dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik. Dari metode ini diharapkan perilaku yang diterapkan melalui pembinaan etika dan moral bagi peserta didik dapat tertanam dan membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik. Dengan metode pembiasaan akhlak yang baik bagi peserta didik maka akan mudah terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.

Peserta didik yang sering dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka akan semakin terbiasa sehingga akan lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Mereka akan melakukan hal-hal yang baik dengan spontan tanpa ada permintaan dari orang lain.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan di SMP Negeri 4 Kedungbanteng tentunya memiliki beberapa faktor pendukung dari jalannya kegiatan pembinaan tersebut, diantaranya yaitu terlihat dari visi misi SMP Negeri 4 Kedungbanteng yang memiliki visi berakhlak mulia yang

bertujuan untuk membentuk karakter serta perilaku yang baik bagi peserta didik, adanya peran dari berbagai pihak guru dalam mengontrol kegiatan pembinaan keagamaan, adanya peran siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang dapat bermanfaat bagi diri peserta didik itu sendiri.

Selain adanya faktor pendukung ada juga faktor yang menghambat kegiatan pembinaan tersebut, diantaranya faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai. Seharusnya dalam kegiatan pembinaan ini pihak terkait harus menyediakan ruang khusus untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan ini agar berjalan dengan maksimal. Namun, sarana di SMP Negeri 4 Kedungbanteng belum memiliki masjid sendiri untuk menunjang kegiatan pembinaan dan ruang khusus untuk kegiatan pembinaan tersebut. Kemudian faktor penghambat yang selanjutnya adalah kurang kondusifnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dikarenakan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pembinaan lebih banyak dibandingkan dengan pemateri, maka akan menimbulkan peserta didik ada yang main sendiri dan ngobrol sendiri dengan temannya.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik

Pembinaan Etika dan Moral di SMP Negeri 4 Kedungbanteng terhadap peserta didik juga tidak terlepas dari pengaruh dari lingkungan sekolah itu sendiri, keluarga serta masyarakat yang menjadi pengaruh perilaku peserta didik menjadi baik atau buruknya. Sebab, banyak perilaku buruk peserta didik yang dibawa ke lingkungan sekolah akibat pergaulannya dari lingkungan masyarakat, maupun dari lingkungan keluarganya. Contohnya perilaku peserta didik yang dibawa dari lingkungan keluarga yang *broken home*, maka peserta didik lebih cenderung berperilaku tidak sopan dan nakal terhadap orang yang lebih tua. Semua itu diakibatkan karena anak melihat apa yang dilakukan oleh keluarganya yang selalu bertengkar,

emosional dan sebagainya, sehingga anak akan mudah meniru apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar.

8. Evaluasi Kegiatan Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pembinaan etika dan moral bagi peserta didik untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah evaluasi yang bersifat observasi atau pengamatan. Evaluasi melalui observasi atau pengamatan ini adalah dengan mengamati tingkah laku dan sikap keseharian peserta didik dalam bersosialisasi baik bersosialisasi dengan teman, guru maupun warga sekolah. Kemudian dapat terlihat juga dampak dari adanya kegiatan pembinaan keagamaan bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng maupun sekolahnya yaitu terciptanya lingkungan yang tertib dan sopan santun.

Evaluasi yang dilakukan oleh Pembina sekaligus mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kedungbanteng menekankan pada penilaian tindakan berupa observasi atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku keseharian peserta didik untuk mengungkapkan tingkat keberhasilan dari kegiatan tersebut. Hal ini merupakan upaya Pembina untuk menentukan baik dan buruk, efektif atau tidaknya program, proses, hasil dari pembentukan dan pembinaan perilaku bagi peserta didik sehingga dapat diambil keputusan kegiatan tersebut untuk dilanjutkan atau justru diadakan perbaikan agar tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kegiatan pengumpulan data, penyajian data dan analisis data, maka langkah terakhir yang penulis lakukan adalah mengambil kesimpulan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Kegiatan pembinaan ini dilatarbelakangi oleh adanya kurikulum 2013 yang mengedepankan pembentukan karakter bagi peserta didik serta adanya peraturan Bupati (Perbub) mengenai penerapan pendidikan karakter. Maka kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin dan kamis pada pukul 13.30 – 15.00 WIB, dengan tujuan agar peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng dapat memiliki perilaku yang baik terutama sopan santunnya terhadap guru disekolah, terhadap orangtua dan masyarakat. Adapula kegiatan Ngaji Klasikal yaitu peserta didik dilatih untuk latihan menulis, membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Materi yang disampaikan pada kegiatan pembinaan etika dan moral peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng ini mengacu pada sebuah kitab *Washoya al-abaa lil abnaa*. Sedangkan, pemateri dalam kegiatan ini tidak hanya guru dari SMP Negeri 4 Kedungbanteng, tetapi mengundang pemateri dari luar juga yang berdomisili dekat dengan lingkungan sekolah yang mumpuni terhadap pendidikan akhlak. Meskipun demikian semua pihak sekolah terlibat dalam terlaksananya kegiatan ini agar berjalan dengan baik.
3. Kegiatan pembinaan ini juga menggunakan metode yang sudah sering digunakan yaitu metode keteladanan, metode kisah atau cerita, metode nasihat dan metode pembiasaan.

4. Kurangnya sarana dan Prasarana yang ada di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, sehingga mengakibatkan kegiatan ini terlaksana dengan kurang fokus dan kondusif bagi peserta didik apabila digabungkan dalam satu kelas.
5. Evaluasi dari adanya kegiatan pembinaan etika dan moral peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas menggunakan evaluasi yang bersifat observasi atau pengamatan. Evaluasi melalui observasi atau pengamatan ini adalah dengan mengamati tingkah laku dan sikap keseharian peserta didik dalam bersosialisasi baik bersosialisasi dengan teman, guru maupun warga sekolah. Dampak dari adanya kegiatan pembinaan keagamaan bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Kedungbanteng maupun sekolahnya menurut dari pemantauan Kepala Sekolah adalah terlihat dari sisi terciptanya lingkungan yang tertib dan sopan santun.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka penulis hendak memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah hendaknya tetap mempertahankan segala usaha dan upaya yang telah dilakukan dalam terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan ini.
2. Kepada guru serta karyawan hendaknya lebih meningkatkan pengawasan dan lebih giat lagi untuk memberikan pemahaman serta contoh yang baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat meniru segala perbuatan atau perilaku yang baik.
3. Kepada peserta didik diharapkan dapat mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah, dapat berpikir betapa pentingnya kegiatan pembinaan keagamaan ini untuk dirinya sendiri serta dapat mengikuti

kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dengan antusias yang tinggi.

4. Dengan diadakannya kegiatan pembinaan keagamaan diharapkan pihak sekolah dapat memenuhi berbagai sarana dan prasarana yang memadai guna pelaksanaan kegiatan pembinaan ini agar dapat terlaksana secara maksimal.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Robbil 'Alamiin puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Usaha dan upaya telah penulis lakukan semaksimal mungkin demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Sehingga, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya bagi dosen pembimbing yaitu, Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., yang telah sabar membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya dan bermanfaat pula bagi yang membacanya. Penulis juga berharap semoga Allah SWT selalu membimbing dan meridhai segala langkah-langkah kita. *Amiin*

DAFTAR PUSTAKA

- Agama R.I, Departemen. 2004. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah: Panduan untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Depag RI
- Ahmadi, Abu. 1999. *Pisikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani
- Aqib. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. cet. 2
- Aziz, Abdul. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras. Cet. 1
- Azizy, A. Qodry. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramdia Pustaka.
- Darussalam, Muhammad. 2018. *Kekerasan Murid Kepada Guru Hingga Meninggal Dunia di Sampang Madura 2018*. <https://youtu.be/zjF9ux1qvJg>. dipublikasikan 3 Februari 2018.
- Djantika, Rachmad. 1996. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Drajat, Manpan & M. Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. Cet. 1
- Drajat, Zakiyah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Harun Nasution, dkk. 1995. *Pendidikan Agama dalam Perspektif agama-agama*. Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama
- Hasil Wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI sekaligus Pembina kegiatan kerohanian Islam yaitu Bapak Aris Hidayat, pada hari selasa, 27 November 2018 pada pukul 09.30 WIB s/d Selesai
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Jawa Tengah, NET. 2018. *Seorang Siswa SMP kok berani Tantang Gurunya Untuk Berkelahi*. <https://youtu.be/5EO--A9umgA>. dipublikasikan 6 Februari 2018.
- Kailani, Najib. 2011. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena Rohis di Indonesia", Jurnal Analisis Edukasi, Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) Universitas Gajah Mada, Vol. XI, No. 1.
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro. 2000. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Intermedia
- Mahali, A. Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: BPF
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press
- Miskawaih, Ibnu. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan
- Muhaimin. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. cet. 1
- Nurdin, Muslim. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Cet. 1.
- Quthb, Muhammad. 1998. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al-maarif. cet. 2,
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Rohmad dan Supriyanto. 2015. *Pengantar Statistika Panduan Praktis Bagi Pelajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Kalimedia
- Saebani, Beni Ahmad & Abdul Hamid. 2012. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. II
- Salim, Peter dan Yenni Salim. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Simanjuntak. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Sudarsono. 2015. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Rudy. 2003. *Renungan Jumat: Meraih Cinta Ilahi*. Jakarta: Al-Huda
- Suralaga, Fadhilah. 2005. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Thoha, Miftah. 1997. *Pembinaan Organisasi: proses diagnose & intervensi*. Jakarta: Rajagrafindo
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*
Pasal 1 Ayat 1